



Yulianah Prihatin, M.Pd.

MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

TEORI DAN APLIKASI
PEMBELAJARAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA



MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

Teori dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Yulianah Prihatin, M.Pd.

**MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF:
TEORI DAN APLIKASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA**

Oleh: Yulianah Prihatin, M.Pd.

Penyunting: Mely Rizki Suryanita
Penata Sampul: Andi Koswara
Penata Aksara: Aep SH

Penerbit:

MANGGU MAKMUR TANJUNG LESTARI
(ANGGOTA IKAPI)

Jl. Nata I No. 10 Sayati, Margahayu, Kab. Bandung
Email: manggumedia@gmail.com
Situs: www.penerbitmanggu.co.id

2019

163 hlm.; 17,5 cm × 25 cm

ISBN 978-602-5717-59-8

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku Model Pembelajaran Inovatif & Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ini dapat terwujud. Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu pegangan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, buku ini menjadi salah satu sumber informasi alternatif bagi guru dalam rangka melaksanakan pembelajaran yang PAKEM.

Di samping itu, buku ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mata kuliah Model Pembelajaran Inovatif yang diberikan pada mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Pendidikan. Buku ini bukan satu-satunya acuan perkuliahan. Oleh karena itu, diperlukan sumber-sumber lain yang dapat menjadi acuan tambahan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan du-

kungan dalam proses penyusunan buku ini. Buku ini saya dedikasikan untuk suami saya, Bambang Supriadi, yang tanpa hentinya selalu memberikan saya semangat untuk terus berkarya dan untuk anak pertama saya, M.Keenandra Arshaka Supriadi (panggilannya Arsha), umur 2 tahun, yang selalu menambah semangat saya setiap hari. Semoga suatu saat dia dapat membaca buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat.

Jombang, 8 Agustus 2018

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Bab 1 Pembelajaran.....	1
A. Hakikat Pembelajaran.....	1
B. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	3
Bab 2 Model Pembelajaran	5
A. Hakikat Model Pembelajaran	5
B. Ciri Model Pembelajaran.....	8
C. Hubungan Model, Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik Pembelajaran.....	9
D. Macam-Macam Model Pembelajaran Inovatif ...	10
1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project Based Learning</i>).....	10
2. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Proyek	11

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek.....	12
E. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Proyek..	15
F. Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek.....	16
Bab 3 Contoh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema 3 Lingkungan Kerja.....	17
A. Tujuan Pembelajaran	18
B. Materi Pokok Pembelajaran	18
C. Model Pembelajaran dan Metode Pembelajaran	18
D. Kegiatan Pembelajaran	19
E. Sumber Belajar	20
F. Penilaian.....	21
1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	23
2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>).....	25
Bab 4 Contoh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema 6 Perbankan	31
A. Tujuan Pembelajaran	32
B. Materi Pokok Pembelajaran	32
C. Model Pembelajaran.....	32
D. Metode Pembelajaran.....	32
E. Kegiatan Pembelajaran	33

F. Sumber Belajar	34
G. Penilaian.....	34
H. Model Pembelajaran Inkuiri (<i>Inquiry Based Learning</i>).....	36

Bab 5 Contoh Model Pembelajaran Inkuiri Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema 14 Agroindustri	40
A. Tujuan Pembelajaran	41
B. Materi Pokok Pembelajaran	41
C. Model Pembelajaran.....	41
D. Metode Pembelajaran.....	41
E. Kegiatan Pembelajaran	42
F. Sumber Belajar	43
G. Penilaian.....	43
1. Model Pembelajaran Penemuan (<i>Discovery Learning</i>).....	46
2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Penemuan (<i>Discovery Learning</i>)	46
3. Kelebihan Model Penemuan <i>Discovery Learning</i>	50
4. Kelemahan Model Penemuan (<i>Discovery Learning</i>).....	51

Bab 6 Contoh Model Pembelajaran Penemuan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema 6 Wisata	52
A. Tujuan Pembelajaran.....	53
B. Materi Pokok Pembelajaran	53

C. Model Pembelajaran.....	53	4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (<i>Team Game Tournament</i>).....	78
D. Metode Pembelajaran.....	53	5. Model Pembelajaran Terpadu atau Tematik	80
E. Kegiatan Pembelajaran	54	6. Model Pembelajaran Langsung.....	84
G. Sumber Belajar	55		
H. Penilaian.....	55		
1. Model Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperatif Learning</i>).....	58		
2. Unsur dan Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif.....	60		
3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	63		
Bab 7 Contoh Model Pembelajaran Kooperatif Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)			
A. Kompetensi Dasar	66		
B. Indikator.....	66		
C. Model Pembelajaran	66		
D. Metode pembelajaran	66		
E. Kegiatan Pembelajaran	67		
F. Sumber Belajar	68		
G. Alat dan Bahan.....	69		
H. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif .	69		
1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS).....	69		
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Concept Sentence</i>	72		
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams-Achievment Divisions</i> (STAD).....	75		
		Bab 8 Contoh Model Pembelajaran Langsung Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	89
		A. Kompetensi Dasar	90
		B. Indikator.....	90
		C. Model Pembelajaran.....	90
		D. Metode Pembelajaran.....	90
		E. Kegiatan Pembelajaran	90
		F. Sumber Belajar	91
		G. Alat dan Bahan.....	92
		G. Model Pembelajaran OME-AKE	92
		H. Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.....	96
		1. SEMANGKA CIn.....	96
		2. Pendekatan Proses.....	97
		3. Strategi <i>Anticipation Guide</i>	105
		4. Strategi DRTA (<i>Directed Reading-Thinking Activity</i>)	108
		4. Strategi KWLA (<i>What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Affect of the Story</i>).....	110
		5. Strategi <i>Directed Inquiry Activity</i>	111
		6. Strategi <i>Sentence Collection</i>	112

Daftar Pustaka	114
Lampiran	118
Glosarium.....	146
Indeks.....	150
Sekilas Tentang Penulis.....	152

Bab 1

Pembelajaran

A. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan yang melibatkan guru, siswa, metode, lingkungan, media, sarana, dan prasarana yang semuanya saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuannya adalah pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Menurut Suprihatiningrum (2014:77) menjelaskan bahwa, agar kegiatan pembelajaran mencapai hasil maksimal perlu diusahakan faktor penunjang seperti kondisi pelajar yang baik, fasilitas yang memadai, dan lingkungan yang mendukung, serta proses belajar yang tepat.

Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokok (Sardiman, 2011:14). Menurut Suprihatiningrum (2014:81) mengungkapkan

bahwa, interaksi belajar mengajar merupakan proses yang saling mempengaruhi. Guru akan mempengaruhi siswa dan sebaliknya siswa akan mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda jika menghadapi kelas yang aktif dengan kelas yang pasif, kelas yang siswanya disiplin dengan yang kurang disiplin. Dengan adanya interaksi antara siswa dengan guru merupakan bentuk bantuan yang diberikan guru kepada siswa sehingga terjadi pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada diri siswa.

Interaksi belajar mengajar di sekolah perlu dipersiapkan secara benar dan terencana. Interaksi belajar mengajar tidak harus dilakukan di kelas, tetapi dapat juga dilakukan di laboratorium, lapangan olahraga, dan lingkungan lainnya. Interaksi dalam proses belajar mengajar tentunya berbeda dengan interaksi yang dilakukan orang lain di luar konteks pendidikan. Oleh karena itu, Edi Suardi (Sardiman, 2011:15-17) merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

1. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Ada suatu prosedur yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus.
4. Ditandai dengan aktivitas siswa.
5. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.

6. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif.
7. Di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati baik guru maupun siswa.
8. Ada batas waktu

Dalam interaksi belajar mengajar, tujuan menjadi hal penting yang harus dipikirkan oleh guru ketika mengajar. Kaitannya dengan kegiatan interaksi belajar mengajar, seorang guru lebih banyak berurusan dengan tujuan khusus, yang disebut dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi belajar mengajar merupakan interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran.

B. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, di antaranya siswa, guru, sarana dan prasarana, tenaga nonpendidik, kurikulum, dan lingkungan. Siswa atau peserta didik merupakan manusia yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang memiliki kelebihan tertentu. Selama proses pembelajaran, guru wajib menge-

tahui karakteristik siswa yang dibimbingnya. Hal tersebut memudahkan guru selama proses pembelajaran.

Guru atau pendidik adalah seseorang yang memiliki kelebihan. Kelebihan dalam hal ini adalah kelebihan pengetahuan atau keterampilan tertentu yang diberikan kepada siswa atau peserta didik. Berdasarkan komponen personal, guru yang baik adalah guru yang memiliki rasa humor, jujur, tegas, perhatian kepada siswa. Sedangkan secara profesional, guru dikatakan baik jika memiliki ciri-ciri yaitu, menjadi fasilitator yang baik bagi siswa, memotivasi siswa, mampu menghubungkan materi dengan lingkungannya, mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan situasi, mampu mengelola kelas dengan baik, menguasai materi dengan baik, bersedia membantu siswa, menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik dan memiliki sifat bersahabat dengan siswa. Selain itu, dalam filosofi Jawa, guru harus bisa “*digugu lan ditiru*”, maksudnya guru harus bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa maupun masyarakat sekitarnya.

Faktor selanjutnya adalah adanya tenaga nonpendidik. Tenaga nonpendidik dalam hal ini meliputi pimpinan, staf administrasi, dan tenaga bantu lainnya. Pimpinan bertugas untuk mengelola dan mengendalikan lembaga pendidikan. Staf administrasi membantu secara administrasi di masing-masing bidang atau divisi. Sedangkan tenaga bantu merupakan tenaga yang membantu tugas dari pimpinan dan staf administrasi. Misalnya, tenaga kebersihan, satpam, supir dan lain-lain.

Bab 2

Model Pembelajaran

A. Hakikat Model Pembelajaran

Menurut Mulyani (2000:70) mengungkapkan, bahwa, model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran, maupun kegiatan peserta didik dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di kelas. Penggunaan model pembelajaran tertentu akan menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan yang telah diprogramkan.

Eggen, P.D (1979:72) menyatakan *the model was described as being potential large in scope, capable of organizing several lessons or a unit of study.*

Dari penjelasan tersebut dijelaskan bahwa model dijabarkan menjadi potensi yang tidak terbatas lingkungannya, yang mana ia mampu mengorganisasikan beberapa pelajaran atau satuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan yang dijadikan pedoman atau petunjuk guru merencanakan proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya bahwa para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Arends (1997:7) berpendapat bahwa tidak ada model pembelajaran yang lebih baik daripada model pembelajaran yang lainnya. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memiliki banyak pertimbangan untuk memilih suatu model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pertimbangan yang dimaksud misalnya berdasarkan materi pembelajaran, kognitif peserta didik, dan sarana atau fasilitas yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan tiruan atau contoh kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Suprihatiningrum (2014:144) mengungkapkan beberapa unsur penting yang harus terdapat dalam model pembelajaran sebagai berikut:

1. memiliki nama;
2. merupakan landasan filosofis pelaksanaan pembelajaran;

3. melandaskan pada teori pembelajaran;
4. mempunyai tujuan atau maksud tertentu;
5. memiliki pola langkah kegiatan (sintaks) yang jelas; dan
6. mengandung komponen-komponen seperti guru, siswa, interaksi guru dan siswa, dan alat untuk menyampaikan model pembelajaran.

Menurut Rusman (2014:136), model pembelajaran juga memiliki ciri sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh adalah model pembelajaran penelitian berkelompok disusun oleh Herbert Thellen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (sintaks), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuka persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

B. Ciri Model Pembelajaran

Berikut ini merupakan ciri-ciri model pembelajaran:

1. Model pembelajaran memiliki tujuan tertentu. Misalnya, model pembelajaran kooperatif dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa bekerja sama.
2. Model pembelajaran berdasar pada teori pendidikan dari para ahli. Misalnya, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey.
3. Model pembelajaran memiliki sintak atau urutan langkah pembelajaran.
4. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman instruksional saat mengajar.
5. Model pembelajaran memiliki dampak saat diterapkan, yaitu dampak pembelajaran (hasil belajar yang dapat diukur) dan dampak pengiring (hasil belajar jangka panjang).

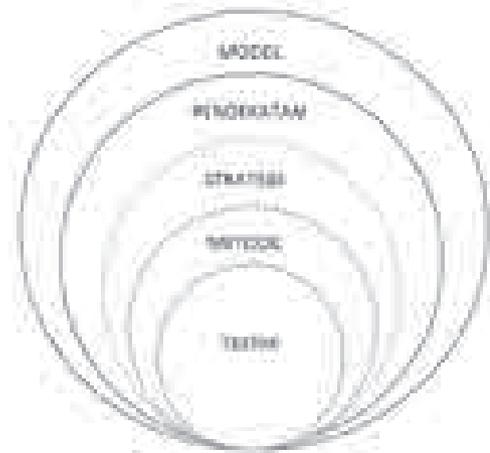
6. Model pembelajaran dapat menjadi solusi untuk perbaikan kegiatan pembelajaran.

C. Hubungan Model, Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik Pembelajaran

Model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran merupakan unsur yang selalu berkaitan. Tidak jarang juga banyak yang bingung membedakan antara istilah-istilah tersebut. Suprihatingrum (2014:145-159) memaparkan perbedaan istilah-istilah tersebut, berikut penjelasannya.

1. Model pembelajaran tiruan atau contoh kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.
2. Pendekatan merupakan sebuah filosofi atau landasan sudut pandang dalam melihat bagaimana proses pembelajaran dilakukan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.
3. Strategi pembelajaran adalah rancangan prosedural yang memuat tindakan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.
4. Metode merupakan cara kerja sistematis menunjukkan sifat operasional.

5. Teknik pembelajaran adalah prosedur pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan merupakan implementasi dari metode pembelajaran.



Gambar 2.1

Hubungan model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Sumber: Suprihatiningrum (2014:159).

D. Macam-Macam Model Pembelajaran Inovatif

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam ber-

aktivitas secara nyata. Model pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan dalam permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Proyek

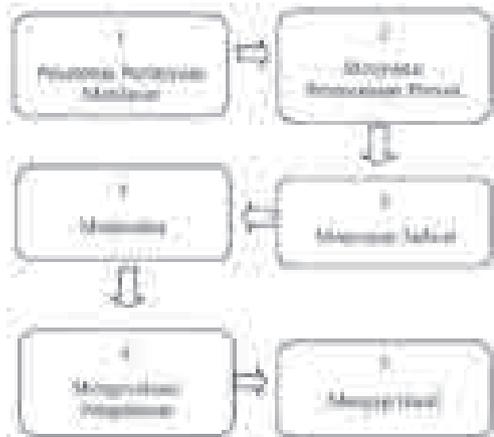
Model pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
2. adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik;
3. peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
4. peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;
5. proses evaluasi dijalankan secara terus-menerus;
6. peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan;
7. produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi; dan

8. situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dapat dijelaskan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran

Sumber: Kemendikbud, 2013:171.

Penjelasan langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu

aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Guru berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain:

- membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek, dan
- membuat *deadline* penyelesaian proyek.

4. Memonitor Peserta Didik dan Kemajuan Proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan deng-

an cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Untuk mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

E. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
4. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
5. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
6. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
7. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
8. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.

9. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun guru menikmati proses pembelajaran.

F. Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
2. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
3. Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
4. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
5. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

Bab 3

Contoh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema 3 Lingkungan Kerja

Nama sekolah	: SMK
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas /Semester	
Program	: XI (sebelas)
Alokasi Waktu	: 1 (satu)
Aspek Pembelajaran	: Semua Bidang Keahlian
Standar Kompetensi	: 8 x 45 menit (4 pertemuan)
Indikator	: Membaca, menulis
Kompetensi Dasar	: Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Madia
	1.2 Memahami perintah kerja tertulis
	: <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menuliskan kembali memo • Mampu membuat disposisi • Mampu membedakan pengumuman dan surat edaran • Mampu membuat catatan perintah kerja tertulis • Mampu membuat prosedur/petunjuk kerja • Mampu memberi tanggapan terhadap perintah kerja

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui aktivitas pembelajaran siswa diharapkan mampu:

1. Memahami memo, surat edaran, disposisi, dan pengumuman berkaitan dengan lingkungan kerja.
2. Membuat catatan untuk memahami perintah kerja tertulis berkaitan dengan lingkungan kerja.
3. Membuat prosedur kerja atas dasar perintah kerja tertulis.
4. Menyampaikan respon kepada pemberi perintah.
5. Merevisi rencana kegiatan sesuai arahan dari pemberi perintah.

B. Materi Pokok Pembelajaran

1. Memo.
2. Surat edaran.
3. Disposisi.
4. Pengumuman.
5. Membuat surat perintah kerja dan petunjuk kerja.

C. Model Pembelajaran dan Metode Pembelajaran

1. Model Pembelajaran
 - Model pembelajaran berbasis proyek
2. Metode pembelajaran
 - Diskusi kelompok
 - Tanya jawab

D. Kegiatan Pembelajaran

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
Pembuka (Apersepsi)	<ul style="list-style-type: none">• Siswa diajak untuk memperhatikan dan mencermati jenis-jenis perintah kerja tertulis dalam lingkungan kerja.• Siswa ditanya mengenai pengalamannya terhadap perintah kerja tertulis.• Siswa mengenal ragam perintah kerja tertulis.
Inti	Pertemuan Ke-1 (90 Menit) <ul style="list-style-type: none">• Guru memberikan pertanyaan esensial kepada siswa tentang perintah kerja tertulis (memo, surat edaran, disposisi, pengumuman).• Guru mendesain proyek dengan siswa. Guru menjelaskan proyek yang harus diselesaikan siswa (membuat memo, surat edaran, disposisi dan pengumuman) dan menjelaskan aturan saat proyek berlangsung.• Guru dan siswa menyusun jadwal agar proyek selesai sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan.
	Pertemuan Ke-2 (90 Menit) <ul style="list-style-type: none">• Siswa membuat proyek yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya yaitu membuat memo dan surat edaran.• Guru memonitor kegiatan siswa saat melaksanakan proyek dengan menggunakan rubrik yang berisi indikator penilaian.• Guru menguji pemahaman siswa tentang memo dan surat edaran.
	Pertemuan Ke-3 (90 Menit) <ul style="list-style-type: none">• Siswa membuat proyek yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya yaitu membuat disposisi.• Guru memonitor kegiatan siswa saat melaksanakan proyek dengan menggunakan rubrik yang berisi indikator penilaian.• Guru menguji pemahaman siswa tentang disposisi.

	Pertemuan Ke-4 (90 Menit)
	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membuat proyek yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya yaitu membuat pengumuman. • Guru memonitor kegiatan siswa saat melaksanakan proyek dengan menggunakan rubrik yang berisi indikator penilaian. • Guru menguji pemahaman siswa tentang pengumuman.
Penutup (Internalisasi dan refleksi)	Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan (membuat memo, surat edaran, disposisi dan pengumuman). Pada tahap ini siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek

E. Sumber Belajar

1. Pustaka rujukan
 - a. *Bahasa Indonesia Tataran Madia* untuk SMK Kelas XI.
 - b. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka 2003.
 - c. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Penerbit Yrama Widya Bandung, 1991.
 - d. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Penerbit, Balai Pustaka 2003.
2. Media cetak dan elektronik.
3. Contoh-contoh surat.

F. Penilaian

Teknik dan Bentuk	√	Tes Lisan
	√	Tes Tertulis
	√	Observasi Kinerja/Demonstrasi
	√	Tagihan Hasil Karya/Produk: tugas, proyek, portofolio
	√	Pengukuran Sikap
√	Penilaian Diri	
Instrumen/Soal	<ul style="list-style-type: none"> • Sejumlah soal Uji Mandiri dan Kelompok untuk lebih memahami materi. • Sejumlah daftar pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang menunjukkan konsep-konsep perintah kerja tertulis. • Serangkaian tugas/perintah kepada siswa untuk membedakan memo, surat edaran, disposisi, dan pengumuman. • Tugas mencari contoh dan membuat memo, surat edaran, disposisi, dan pengumuman untuk dikumpulkan sebagai portofolio. • Daftar pertanyaan dalam Uji Keterampilan Berbahasa untuk memperkaya kemampuan siswa terhadap penyerapan materi ajar. 	
Rubrik/Kriteria Penilaian/Blangko Observasi	Rubrik penilaian tugas menulis dan mempresentasikannya (terlampir di bawah)	

Rubrik Penilaian Menulis Dan Mempresentasikan
Perintah Kerja Tertulis

Nama :

Kelas/No. Abs :

Tanggal Penilaian:

Kompetensi Dasar : Memahami Perintah Kerja Tertulis

Aspek	Rincian	Nilai			
		Kurang	Cukup	Baik	Amat Baik
		D (3)	C (5)	B (7)	A (9)
Isi	Selaras dengan tema				
	Mengandung pesan actual				
	Sesuai dengan jenisnya				
	Utuh dan tuntas				
Sifat Tulisan	Orisinal dan kreatif				
	Mencerminkan wawasan lingkungan kerja				
	Tidak terlepas dari isi				
Diksi Dan Gaya Bahasa	Mencerminkan perbendaharaan kata yang kaya				
	Bervariatif dan sesuai konteks				
	Menggunakan kata lugas dan proporsional				
	Bergaya bahasa secara variatif				

Struktur Laporan	Terpola secara teratur				
	Unsur lengkap memenuhi pembukaan, isi, penutup				
	Penyampaian runtut				
Komentar	Kekurangan				
	Kelebihan				
Jumlah Skor					

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

NIP.....

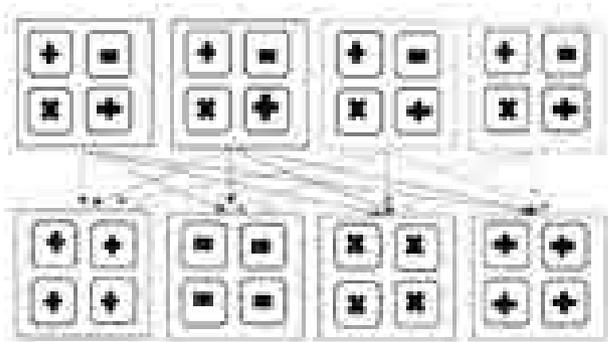
NIP.....

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 5-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997:120).

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal dan latar belakang keluarga

yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri atas anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok asal. Arends (1997:120) menggambarkan hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli sebagai berikut.



Gambar 2.2

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli dalam metode pembelajaran jigsaw.

Untuk pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, disusun langkah-langkah pokok sebagai berikut:

- 1) pembagian tugas,
- 2) pemberian lembar ahli,
- 3) mengadakan diskusi, dan
- 4) mengadakan kuis.

Adapun rencana pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diatur secara instruksional sebagai berikut:

1. Membaca: siswa memperoleh topik-topik ahli dan membaca materi tersebut untuk mendapatkan informasi.
2. Diskusi kelompok ahli: siswa dengan topik-topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikan topik tersebut.
3. Diskusi kelompok: ahli kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan topik pada kelompoknya.
4. Kuis: siswa memperoleh kuis individu yang mencakup semua topik.
5. Penghargaan kelompok: penghitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok (Slavin, 1994:122).

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang mana seorang peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti dengan proses pencarian informasi yang bersifat *student centered* (Suprihatiningrum, 2014:215). Dengan kata lain bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan

pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Pembelajaran dengan model berbasis masalah (PBL) memberikan kesempatan kepada peserta didik mempelajari materi akademis dan keterampilan mengatasi masalah dengan terlibat di berbagai situasi nyata. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pada dasarnya, PBL dikembangkan untuk membantu peserta didik guna memproses informasi yang sudah ada dalam pikirannya dan menyusun pengetahuan peserta didik tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Model PBL bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dengan model PBL, diharapkan peserta didik mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Kecakapan tersebut misalnya, kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi.

Dalam PBL, pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar. Guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan yang diinginkan. Guru dalam PBL berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan memfasilitasi pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual peserta didik. Model

PBL ini hanya akan tercapai jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

a. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Pengajuan Pertanyaan atau Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan atau masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik.

2. Berfokus pada Keterkaitan Antardisiplin

Dalam model ini, masalah yang akan diselidiki telah dipilih dan benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, peserta didik dapat meninjau masalah tersebut dari banyak disiplin ilmu atau mata pelajaran.

3. Penyelidikan Autentik

Model pembelajaran berbasis masalah mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah yang sifatnya nyata atau autentik. Peserta didik harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika perlu), dan membuat inferensi.

4. Menghasilkan Produk dan Memamerkannya

Model pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau pera-

gaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang ditemukan.

5. Kolaborasi

Model pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, berpasangan atau dalam kelompok kecil. bekerja sama memberikan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikirnya.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Ibrahim (2003:15) menjelaskan, bahwa di dalam kelas yang menggunakan model PBL, peran guru berbeda dengan kelas tradisional. Peran guru di dalam kelas PBL di antaranya:

1. Mengajukan masalah atau mengorientasikan peserta didik kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari;
2. Memfasilitasi/membimbing peserta didik dalam penyelidikan masalah, misalnya membimbing peserta didik dalam melakukan pengamatan dan eksperimen atau percobaan;
3. Mendukung belajar peserta didik.
4. Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik dengan satu situasi ma-

salah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Kelima langkah tersebut dijelaskan seperti tabel berikut ini.

Tahap	Kegiatan Guru
Tahap 1 Orientasi peserta didik pada masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena, demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 Memotivasi peserta didik untuk belajar.	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual atau kelompok.	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang disajikan, melakukan eksperimen (jika perlu).
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan yang dilakukan.

(Sumber: Ibrahim, 2003:13)

Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan. Dengan demikian peserta didik dapat belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana. Oleh karena itu, PBL dapat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja ilmiah

yang sangat baik kepada peserta didik.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Uden & Beaumont (2006:57) menyatakan, beberapa keuntungan yang dapat diamati dari peserta didik yang belajar dengan menggunakan model PBL di antaranya sebagai berikut:

1. mampu mengingat dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya;
2. mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi;
3. mengembangkan basis pengetahuan secara integrasi;
4. menikmati belajar;
5. meningkatkan motivasi;
6. bagus dalam kerja kelompok;
7. meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

d. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Model PBL akan sangat sulit digunakan dalam kelas yang peserta didiknya tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan.
2. Kelas yang peserta didiknya cenderung pasif akan sangat sulit menggunakan model PBL untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Bab 4

Contoh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema 6 Perbankan

Nama sekolah	: SMK
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: XI (sebelas)
Program	: 1 (satu)
Alokasi Waktu	: Semua Bidang Keahlian
Aspek	: 4 x 45 menit (2 pertemuan)
Pembelajaran	: Berbicara, mendengarkan
Standar	:
Kompetensi	: Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Madia
Kompetensi Dasar	: Membuat parafrasa lisan dalam konteks bekerja
Indikator	: <ul style="list-style-type: none">• Mampu mengidentifikasi ciri-ciri parafrasa lisan• Mampu membuat parafrasa lisan• Mampu menafsirkan parafrasa lisan

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui aktivitas pembelajaran siswa diharapkan mampu:

1. mencermati informasi berdasarkan kata kunci, ide pokok, dan kata-kata metaforis/ungkapan berkaitan dengan perbankan;
2. menyampaikan parafrasa dengan bahasa sendiri;
3. memahami dialog percakapan untuk menafsirkan parafrasa lisan.

B. Materi Pokok Pembelajaran

1. Teknik membuat parafrasa lisan.
2. Pembuatan parafrasa lisan.
3. Menafsirkan parafrasa lisan.

C. Model Pembelajaran

- Model pembelajaran berbasis masalah.

D. Metode Pembelajaran

1. Presentasi.
2. Tanya jawab.
3. Penugasan.

E. Kegiatan Pembelajaran

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
Pembuka (Apersepsi)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan kepada siswa mengenai ragam tuturan • Siswa diajak mencermati penggunaan bahasa yang bervariasi • Siswa diajak menganalisis penggunaan bahasa yang bervariasi
Inti	Pertemuan Ke-1 (90 Menit)
	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi peserta didik pada masalah (siswa diperdengarkan berbagai tuturan). • Memotivasi peserta didik untuk belajar (guru mendorong peserta didik untuk mencari isi pokok tuturan) • Membimbing penyelidikan individual (guru membantu siswa untuk mencari isi pokok tuturan dan menafsirkan tuturan).
	Pertemuan Ke-2 (90 Menit)
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (siswa mempresentasikan isi pokok tuturan dan hasil penafsiran tuturan) • Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (guru membantu siswa untuk mengevaluasi hasil penyelidikan tentang isi pokok tuturan dan tafsiran tuturan)
Penutup (Internalisasi dan refleksi)	Siswa mengerjakan Uji Keterampilan Berbahasa untuk lebih mendalami materi yang tersaji berkenaan dengan penggunaan parafrasa lisan

F. Sumber Belajar

1. Pustaka rujukan:
 - a. *Bahasa Indonesia Tataran Mada* untuk SMK Kelas XI.
 - b. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbitan Balai Pustaka 2003.
 - c. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Penerbit Yrama Widya Bandung 1991.
 - d. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka 2003.
2. Media cetak dan elektronik
3. *Website* internet
4. Model peraga
5. Lingkungan siswa

G. Penilaian

Teknik dan Bentuk	√	Tes Lisan
	√	Tes Tertulis
	√	Observasi Kinerja/Demonstrasi
	√	Tagihan Hasil Karya/Produk: tugas, proyek, portofolio
	√	Pengukuran Sikap
	√	Penilaian Diri

Instrumen/ Soal	<ul style="list-style-type: none"> • Sejumlah soal Uji Mandiri untuk lebih memahami materi. • Sejumlah daftar pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang berorientasi penggunaan parafrasa dalam pembicaraan. • Serangkaian tugas/perintah kepada siswa untuk mengidentifikasi penggunaan parafrasa dalam ragam lisan. • Sejumlah soal untuk menganalisis penggunaan parafrasa lisan. • Daftar pertanyaan dalam Uji Keterampilan Berbahasa untuk memperkaya kemampuan siswa terhadap penyerapan materi ajar.
Rubrik/ Kriteria Penilaian/ Blangko Observasi	Rubrik penilaian tugas berbicara dan mempresentasikan hasil (terlampir di bawah).

Rubrik Penilaian Parafrasa Dialog

Nama :

Kelas/No. Abs :

Tanggal Penilaian:

Kompetensi Dasa : Membuat parafrasa lisan dalam konteks bekerja

Aspek	Rincian	Nilai			
		Kurang	Cukup	Baik	Amat Baik
		D (3)	C (5)	B (7)	A (9)
Isi	Selaras dengan tema				
	Utuh dan tuntas				

Penggunaan bahasa	Mencerminkan perben-daharaan kata yang kaya.				
	Bervariatif dan sesuai konteks.				
	Menggunakan kata lugas dan proporsional.				
	Orisinal dan kreatif				
Komentar	Kekurangan				
	Kelebihan				
Jumlah Skor					

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

NIP.....

NIP.....

H. Model Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*)

Kata inkuiri berasal dari bahasa Inggris "*inquiry*" yang artinya pertanyaan atau penyelidikan. Barlow (dalam Syah, 2005:191) menyatakan bahwa inkuiri merupakan proses penggunaan intelektual siswa dalam memperoleh pengetahuan dengan cara menemukan dan mengorga-

nisasikan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ke dalam sebuah tatanan penting menurut siswa. Tujuan utama inkuiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 173).

Bruner (Rusyan, 1989: 177) menyatakan, bahwa tahapan dan prosedur pelaksanaan inkuiri adalah:

1. Pemberian rangsangan (*stimulation*)

Guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, mengajukan persoalan, menganjurkan siswa membaca buku, dan aktivitas lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2. Pernyataan atau identifikasi masalah (*problem statement*)

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah sebanyak mungkin yang relevan dengan materi pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3. Pengumpulan data (*data collection*)

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis.

4. Pengolahan data (*data processing*)

Semua informasi (hasil pengamatan, bacaan) tersebut diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasikan, dan jika diperlukan dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan dengan taraf kepercayaan tertentu.

5. Verifikasi (*verification*)

Siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

6. Generalisasi (*generalization*)

Menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyajian masalah yang dirumuskan oleh guru untuk dipecahkan.
2. Diskusi pengarahan dilakukan untuk menangkap pengetahuan yang perlu diketahui oleh siswa sebelum mempelajari materi pembelajaran.
3. Kegiatan inkuiri dengan bimbingan guru yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan dalam lembar-
an kegiatan, kemudian melakukan kegiatan men-

cari dan menemukan konsep, prinsip dan menarik kesimpulan.

4. Diskusi akhir dengan cara siswa diberi kesempatan mengemukakan kesulitan yang ditemui dalam kegiatan belajar. Pengembangan masalah untuk memperdalam penguasaan materi pembelajaran. Siswa dituntut untuk membuat cara-cara pemecahan masalah yang relevan. Model pembelajaran inkuiri dirancang untuk dapat melibatkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Bab 5

Contoh Model Pembelajaran Inkuiri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema 14 Agroindustri

Nama sekolah	: SMK
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI (dua belas) 2 (dua)
Program	: Semua Bidang Keahlian
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 pertemuan)
Standar Kompetensi	: Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Madia
Kompetensi Dasar	: Menyimpulkan teks tertulis dalam konteks bekerja
Indikator	: <ul style="list-style-type: none">• Mampu mengidentifikasi teknik membuat simpulan• Mampu menggunakan teknik deduktif dan induktif dalam membuat simpulan

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui berbagai aktivitas pembelajaran ini, kamu akan mampu:

1. Memahami teknik menyimpulkan data secara tertulis berkaitan dengan agroindustri.
2. Menerapkan teknik deduktif dan induktif dalam menyimpulkan berkaitan dengan agroindustri.

B. Materi Pokok Pembelajaran

1. Pengenalan simpulan.
2. Teknik simpulan deduktif dan induktif.
3. Berlatih membuat simpulan.

C. Model Pembelajaran

- Model Pembelajaran inkuiri

D. Metode Pembelajaran

1. Tanya jawab.
2. Penugasan.
3. Demonstrasi/pemeragaan model.

E. Kegiatan Pembelajaran

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
Pembuka (Apersepsi)	<ul style="list-style-type: none"> Guru menggali pengetahuan awal siswa tentang simpulan.
Inti	Pertemuan Ke-1 (90 Menit) <ul style="list-style-type: none"> Guru menunjukkan contoh simpulan kepada siswa. Guru memberikan teks yang akan disimpulkan oleh siswa. Siswa memahami teknik pembuatan simpulan, teknik induktif dan deduktif. Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan simpulan dan lembar kerja untuk digunakan siswa dalam membuat simpulan. Siswa berlatih menganalisis penggunaan kalimat dalam simpulan. Siswa berlatih membuat simpulan sederhana.
	Pertemuan Ke-2 (90 Menit) <ul style="list-style-type: none"> Siswa berlatih membuat simpulan dengan bahasa yang efektif. Guru dan siswa melakukan verifikasi tentang simpulan yang sudah dibuat oleh siswa. Melakukan diskusi akhir. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan kesulitan yang dihadapi selama membuat simpulan sebuah teks.
Penutup (Internalisasi dan refleksi)	Siswa mengerjakan Uji Keterampilan Berbahasa untuk mempelajari ulang materi yang telah disajikan.

F. Sumber Belajar

- Pustaka rujukan:
 - Bahasa Indonesia Tataran Madya* untuk SMK Kelas XI.
 - Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Penerbit Yrama Widya Bandung, 1991.
 - Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2003.
- Media cetak dan elektronik
 - Website internet
 - Model peraga
 - Lingkungan kerja dekat siswa

G. Penilaian

Teknik dan Bentuk	√	Tes Lisan
	√	Tes Tertulis
	√	Observasi Kinerja/Demonstrasi
	√	Tagihan Hasil Karya/Produk: tugas, proyek, portofolio
	√	Pengukuran Sikap
	√	Penilaian Diri

Instrumen/ Soal	<ul style="list-style-type: none"> • Sejumlah soal Uji Mandiri untuk lebih memahami materi. • Sejumlah daftar pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang berorientasi pembuatan simpulan. • Serangkaian tugas/perintah kepada siswa untuk mengidentifikasi pembuatan simpulan. • Sejumlah soal untuk menganalisis pembuatan simpulan. • Daftar pertanyaan dalam Uji Keterampilan Berbahasa untuk memperkaya kemampuan siswa terhadap penyerapan materi ajar.
Rubrik/Kriteria Penilaian/ Blangko Observasi	Rubrik penilaian tugas presentasi (terlampir di bawah).

Rubrik Penilaian Penyajian Simpulan

Nama :

Kelas/ No. Abs :

Tanggal Penilaian:

Kompetensi Dasar: Menyimpulkan teks tertulis dalam konteks bekerja.

Aspek	Rincian	Nilai			
		Kurang	Cukup	Baik	Amat Baik
		D (3)	C (5)	B (7)	A (9)
Isi	Selaras dengan teks				
	Sesuai dengan jenisnya (deduktif/ induktif)				
	Utuh dan tuntas				
	Selaras dengan teks				
Jumlah Skor					

Mengetahui, Kepala Sekolah NIP.....	Guru Mata Pelajaran NIP.....
---	-------------------------------------

1. Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Budiningsih (2005:43) mengungkapkan bahwa model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Dengan mengaplikasikan model *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan model *Discovery Learning* dapat mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Menurut Syah (2004:244) dalam mengaplikasikan model penemuan (*Discovery Learning*) di kelas, terdapat beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

a. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan

aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada peserta didik agar tujuan mengaktifkan peserta didik untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

b. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) Syah (2004:244), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun peserta didik agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis Syah (2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean *coding*/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing* Syah (2004:244). *Verification* bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

f. *Generalization* (Simpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/ penarikan simpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

3. Kelebihan Model Penemuan *Discovery Learning*

Kelebihan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
5. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
6. Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
7. Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
8. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

4. Kelemahan Model Penemuan (*Discovery Learning*)

1. Bagi peserta didik yang pengetahuannya di bawah rata-rata, akan mengalami kesulitan berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan.
2. Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
4. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para peserta didik.
5. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Bab 6

Contoh Model Pembelajaran Penemuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema 6 Wisata

Nama sekolah	: SMK
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X (sepuluh)/1 (satu)
Program	: Semua Bidang Keahlian
Alokasi Waktu	: 6x45 menit (3 pertemuan)
Aspek Pembelajaran	: Berbicara, menulis
Standar Kompetensi	: Berkomunikasi dengan bahasa
Kompetensi Dasar	: Indonesia setara tingkat Semenjana
Indikator	: Memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat <ul style="list-style-type: none">• Mengidentifikasi bentuk-bentuk kata dan ungkapan dalam kalimat• Mengidentifikasi sinonim dan menggunakannya dalam kalimat

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui aktivitas pembelajaran siswa diharapkan mampu:

1. Menggunakan kata-kata dan ungkapan secara lisan yang sesuai dengan situasi yang berkaitan dengan wacana wisata.
2. Mencatat kesalahan-kesalahan pelafalan bahasa Indonesia baku dari wacana lisan yang berkaitan dengan wisata.

B. Materi Pokok Pembelajaran

1. Memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat.
2. Memanfaatkan sinonim dan parafrasa.

C. Model Pembelajaran

- Model pembelajaran penemuan.

D. Metode Pembelajaran

- Tanya jawab.
- Penugasan.

E. Kegiatan Pembelajaran

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
Pembuka (Apersepsi)	<ul style="list-style-type: none"> Guru menggali pengetahuan awal siswa tentang pengertian kata, bentuk kata dan sinonim.
Inti	Pertemuan Ke-1 (90 Menit) <ul style="list-style-type: none"> Siswa diberikan wacana dengan tema wisata. Guru memberikan pertanyaan siswa tentang sinonim dan pembentukan kata yang ada dalam wacana. Siswa mencari literatur tentang pembentukan kata dan sinonim. Siswa mencari pembentukan kata dan sinonim yang terdapat dalam wacana sesuai dengan pengetahuan yang sudah didapat dari literature yang dibaca.
	Pertemuan Ke-2 (90 Menit) <ul style="list-style-type: none"> Siswa memeriksa secara cermat sinonim dan pembentukan kata yang sudah ditemukan sesuai dengan literature atau tidak. Siswa mengaplikasikan sinonim dan pembentukan kata dalam membuat kalimat.
	Pertemuan Ke-3 (90 Menit) <ul style="list-style-type: none"> Siswa membuat generalisasi tentang konsep sinonim dan pembentukan kata. Guru membimbing siswa dalam proses membuat generalisasi.
	Penutup (Internalisasi dan refleksi) <ul style="list-style-type: none"> Guru dan siswa mengevaluasi pembelajaran tentang sinonim dan pembentukan kata. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Uji mandiri untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

G. Sumber Belajar

- Pustaka rujukan
 - Bahasa Indonesia Tataran Semenjana* untuk SMK Kelas X.
 - Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka 2003.
 - Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Penerbit Yrama Widya Bandung, 1991.
- Media cetak dan elektronik
- Website Internet
- Narasumber
- Model peraga
- Lingkungan siswa

H. Penilaian

Teknik dan Bentuk	√	Tes Lisan
	√	Tes Tertulis
	√	Observasi Kinerja/Demonstrasi
	√	Tagihan Hasil Karya/Produk: tugas, proyek, portofolio
	√	Pengukuran Sikap
	√	Penilaian Diri

Instrumen/Soal	<ul style="list-style-type: none"> • Sejumlah soal Uji Mandiri untuk lebih memahami materi. • Sejumlah daftar pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang berorientasi pada penggunaan sinonim dan parafrasa. • Serangkaian tugas/perintah kepada siswa untuk mengidentifikasi sinonim dan memparafrasakan tuturan. • Sejumlah soal untuk menganalisis penggunaan bahasa • Daftar pertanyaan dalam Uji Keterampilan Berbahasa untuk memperkaya kemampuan siswa terhadap penyerapan materi ajar.
Rubrik/Kriteria Penilaian/Blangko Observasi	Rubrik penilaian tugas membuat parafrasa dan mempresentasikan di depan teman-teman (terlampir di bawah).

Rubrik Penilaian Presentasi Tugas

Nama :

Kelas/No. Abs :

Tanggal Penilaian :

Kompetensi Dasar : Menggunakan bentuk kata dan ungkapan yang tepat dalam ragam berita

Aspek	Rincian	Nilai			
		Kurang	Cukup	Baik	Amat Baik
		D (3)	C (5)	B (7)	A (9)
Isi	Selaras dengan tema				
	Mengandung pesan aktual				
	Sesuai dengan jenisnya				
	Utuh dan tuntas				
Penggunaan Bahasa Berita	Orisinal dan kreatif				
	Keterkaitan tugas dengan isi				
Diksi dan Gaya Bahasa	Mencerminkan penggunaan ragam baku				
	Bervariatif dan sesuai konteks				
	Pemilihan kata, bentuk kata, dan ungkapan				

Struktur Berita	Terpola secara teratur				
	Unsur lengkap memenuhi pembukaan, isi, penutup				
	Penyampaian runtut				
Komentar	Selaras				
	Tidak selaras				
Jumlah Skor					

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

NIP

NIP.....

1. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

Pembelajaran kooperatif mengacu pada model pembelajaran yang mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar Suprihatiningrum (2014:191). Dalam pembelajaran kooperatif anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi yang telah diberikan. Menurut Nur (2005:4) pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif, peserta didik lebih

banyak belajar dari satu teman ke teman lainnya di antara sesama bila dibandingkan dengan belajar dari gurunya. Model pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap peserta didik yang rendah hasil belajarnya.

Wikandari dan Nur (2004:25) mengungkapkan bahwa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil untuk beberapa waktu atau minggu. Peserta didik dilatih berdasarkan keterampilan-keterampilan khusus untuk membantu mereka bekerja sama dengan baik, misalnya keterampilan menyimak dengan baik, memberikan penjelasan dan sebagainya.

Dalam model pembelajaran kooperatif, guru melakukan pemantauan terhadap kegiatan peserta didik, mengarahkan keterampilan kerja sama dan memberikan bantuan pada saat diperlukan. Guru menempatkan aktivitas peserta didik sebagai subjek utama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersentuhan dengan objek yang akan atau sedang di peserta didik seluas mungkin karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Dengan begitu, maka keterampilan peserta didik akan meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Model pembelajaran kooperatif mewujudkan aktivitas belajar yang berpusat pada peserta didik dan guru sebagai fasilitator. Dengan model pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik mampu mengembangkan semua

potensinya secara optimal dengan cara berpikir aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai model pembelajaran Kooperatif, salah satunya adalah pengaruh model pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran keterampilan menulis yang dilakukan oleh Ninis Akhein Suyanti, Sumardi dan Saur Tampubolon. Adapun hasil penelitiannya yaitu model pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan keterampilan murid siswa.

2. Unsur dan Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Johnson dan Johnson dalam Suprihatiningrum (2014:194) menyatakan, bahwa terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif seperti berikut:

1. Saling Ketergantungan Secara Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam model pembelajaran kooperatif peserta didik merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang peserta didik tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Peserta didik akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.

2. Interaksi Tatap Muka Semakin Meningkat (*Face to Face Promotive Interaction*)

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara peserta didik. Hal ini, terjadi dalam hal seorang peserta didik akan membantu peserta didik lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

3. Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability/ Personal Responsibility*)

Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab peserta didik dalam hal, yaitu:

- 1) membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan, dan
- 2) peserta didik tidak bisa untuk sekadar “membonceng” pada hasil kerja teman kelompoknya.

4. Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil (*Interpersonal and Small Group Skill*)

Dalam model pembelajaran kooperatif, peserta didik dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan setiap anggota kelompok. Bagaimana

peserta didik bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok.

5. Proses Kelompok (*Group Processing*)

Model pembelajaran kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana cara untuk mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan yang baik. Lima unsur tersebut harus dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil maksimal. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya kelima unsur tersebut harus dapat dilaksanakan dengan baik.

Suprihatiningrum (2014:196) mengungkapkan beberapa ciri model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pembelajaran.
2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Arends (1997:111) menyatakan bahwa *the cooperative learning model was developed to achieve at least three important instructional goals: academic achievement, acceptance of diversity, and social skill development.*

Menurut penjelasan tersebut model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai sekurang-kurangnya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

1. Hasil Belajar Akademik

Model pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor bagi peserta didik kelompok bawah. Jadi, peserta didik kelompok bawah memperoleh bantuan dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Model pembelajaran kooperatif menyajikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi, untuk bekerja dan saling bergantung satu sama lain.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Model pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada peserta didik tentang keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik.

Bab 7

Contoh Model Pembelajaran Kooperatif Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah : SD/MI

Mata Pelajaran : Sains

Kelas/Semester : V/1

Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (1x pertemuan)

Standar Kompetensi :

Siswa mampu memahami alat-alat tubuh bagian dalam (organ) manusia dan hewan, cara tumbuhan hijau mencari makanan dan mengembangkan kemampuan mengaitkan ciri-ciri makhluk hidup dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat, serta menyadari pentingnya pelestarian jenis makhluk hidup untuk mencegah kepunahan.

A. Kompetensi Dasar

Mendeskripsikan alat-alat tubuh bagian dalam manusia (organ pernafasan, pencernaan, dan peredaran darah).

B. Indikator

1. Menjelaskan proses keluar masuknya udara pernafasan pada manusia.
2. Mendeskripsikan fungsi masing-masing organ sistem pernafasan.
3. Membuat prediksi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.
4. Merancang kegiatan untuk membuat model mesin pernafasan sederhana secara mandiri atau kelompok.
5. Membuat karya atau visualisasi proses keluar masuknya udara pernafasan manusia.
6. Menyempurnakan hasil karya yang berupa model mesin pernafasan sederhana berdasarkan hasil uji coba.

C. Model Pembelajaran

- Model pembelajaran kooperatif

D. Metode pembelajaran

- Diskusi
- Eksperimen

E. Kegiatan Pembelajaran

No.	Tahap	Kegiatan
1.	Apersepsi	<p>a. Memotivasi siswa dengan meminta siswa duduk saling berhadapan dengan temannya. Masing-masing siswa memegang dada sendiri sambil mengamati dada temannya. Kedua siswa diminta mengambil nafas dalam-dalam, merasakan apa yang sedang terjadi pada tubuhnya dan mengamati apa yang terjadi pada tubuh temannya. Selanjutnya, guru menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan yang baru dilakukan seperti alat-alat tubuh apa yang terlibat dalam proses pernafasan, zat yang dihirup, dan dihembuskan saat proses pernafasan, perubahan dada dan perut saat menghirup dan menghembuskan napas.</p> <p>b. Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.</p>
2.	Inti	<p>a. Guru menyajikan informasi dengan cara menjelaskan beberapa konsep yang penting tentang sistem pernafasan pada manusia.</p> <p>b. Guru menjelaskan hal-hal penting yang berkaitan dengan Model mesin pernafasan.</p> <p>c. Guru mengelompokkan siswa satu kelompok terdiri dari 3-4 siswa. Wakil kelompok diminta untuk mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan meminta kelompok untuk membuat model mesin pernafasan.</p>

		<p>d. Selama siswa bekerja, guru membimbing dan memfasilitasi. Bimbingan dilakukan untuk memperjelas petunjuk cara pembuatan model mesin pernapasan secara tepat.</p> <p>e. Selanjutnya, guru dan siswa melakukan evaluasi dengan cara memberikan kesempatan pada satu atau dua kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya, yang berupa model mesin pernapasan. Kelompok lain memberikan tanggapan untuk presentasi tersebut. Guru juga memberikan umpan balik untuk menunjukkan model mesin pernapasan yang benar.</p> <p>f. Memberikan penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang hasil kerjanya baik dari segi akademik maupun kerja sama kelompok.</p>
3	Penutup	<p>a. Membimbing siswa merangkum butir-butir penting pembelajaran tentang proses keluar masuknya udara pernafasan pada tubuh manusia.</p> <p>b. Memberikan penugasan kepada siswa untuk mengerjakan uji mandiri</p>

F. Sumber Belajar

1. Buku siswa Sains SD/MI tentang sistem pernafasan pada manusia.
2. Lembar penilaian yang berisi butir-butir soal yang relevan.

G. Alat dan Bahan

1. 2 balon karet (1 besar, 1 kecil)
2. Sedotan limun
3. Gunting
4. Botol plastik/kaca kecil, jernih (transparan) yang dasarnya terpotong
5. Platisin
6. Buku kegiatan

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

NIP

NIP.....

H. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Think-pair-share merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman di Universty Maryland pada tahun 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis pada tahun-tahun selanjutnya. Model *think-pair-share* adalah model pembelajaran yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan dikembangkan dalam bentuk tulisan. Model *think-pair-share* didasarkan pada pemahaman bahwa

belajar adalah sebuah perilaku sosial. Model *think-pair-share* mendorong peserta didik untuk berpikir, berpasangan, dan berbagi kemudian menulis karangan deskripsi berkenaan dengan topik tertentu. Model *think-pair-share* digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum menuliskannya. Model *think-pair-share* memperkenalkan peserta didik untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuliskannya.

Suprijono (2014) menyatakan, bahwa model pembelajaran *think-pair-share* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif untuk mengarahkan peserta didik dalam mempelajari sebuah materi pelajaran, model pembelajaran *think-pair-share* dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu *thinking* (berpikir secara individu), *pairing* (berdiskusi dengan teman), dan *sharing* (berbagi dengan teman). Selanjutnya, Arends (2008: 15) menyatakan bahwa *think-pair-share* adalah suatu model yang menentang asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi perlu dilakukan dalam *setting* seluruh kelompok dan memiliki prosedur-prosedur *built-in* untuk memberikan lebih banyak waktu kepada peserta didik untuk berpikir, merespon, dan saling membantu.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* terdapat kelebihan dan kelemahan. Huda (2011: 171-172) menyatakan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* adalah:

- 1) meningkatkan partisipasi;
- 2) cocok untuk tugas-tugas yang sederhana (tidak terlalu terstruktur);

- 3) masing-masing anggota memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya;
- 4) interaksi lebih mudah;
- 5) pembentukannya lebih cepat dan mudah.

Selanjutnya, kelemahan-kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* adalah:

- 1) banyak kelompok yang akan melaporkan tugasnya pada guru;
- 2) guru harus memonitor banyak kelompok;
- 3) lebih sedikit ide yang muncul; dan
- 4) jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Langkah-langkah model kooperatif tipe *think-pair-share*, yaitu:

No.	Langkah-langkah
1.	Guru mengajukan sebuah pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan meminta peserta didik untuk menggunakan waktu satu menit untuk memikirkan sendiri tentang jawaban untuk isu tersebut. Peserta didik perlu diajari bahwa berbicara tidak menjadi bagian dari waktu berpikir.
2.	Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan dan mendiskusikan segala yang sudah mereka pikirkan. Interaksi selama periode ini dapat berupa saling berbagi jawaban bila pertanyaan yang diajukan atau berbagi ide bila sebuah isu tertentu diidentifikasi. Biasanya, guru memberikan waktu lebih dari empat atau lima menit untuk berpasangan (<i>pairing</i>).

3.	Dalam langkah terakhir ini, guru meminta pasangan-pasangan peserta didik untuk berbagi sesuatu yang sudah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing dengan seluruh kelas. Lebih efektif bagi guru untuk berjalan mengelilingi ruangan, dari satu pasangan ke pasangan lain sampai sekitar seperempat melaporkan hasil diskusi mereka.
----	---

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Concept Sentence*

Model *concept sentence* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. *Concept sentence* merupakan pengembangan dari *concept attainment* yang dikembangkan dari pakar psikologi kognitif, Jerome Bruner. Dalam praktiknya, Huda (2014:315) menyatakan bahwa *concept sentence* merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada peserta didik, kemudian kata kunci-kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf-paragraf. Selanjutnya, Huda (2014:316) menyatakan bahwa *concept sentence* adalah model pembelajaran yang diawali dengan penyampaian kompetensi, sajian materi, pembentukan kelompok heterogen, penyajian kata kunci sesuai materi bahan ajar, dan penugasan kelompok.

Suprijono (2014:9) menyatakan, bahwa kegiatan belajar konsep adalah belajar mengembangkan inferensi logika atau membuat generalisasi dari fakta ke konsep. Konsep

merupakan kata kunci. Tidak semua kata disebut kata kunci jika kata itu tidak memiliki sifat umum dan abstrak. Konsep adalah ide atau pengertian umum yang disusun dengan kata, simbol, dan tanda. Konsep merupakan satu ide yang mengombinasikan beberapa unsur sumber-sumber berbeda ke dalam satu gagasan tunggal. Konsep dapat diartikan sebagai suatu jaringan hubungan dalam objek, kejadian, dan lain-lain yang mempunyai ciri-ciri tetap dan dapat diobservasi.

Arends (2008:322) menyatakan, bahwa model-model pengajaran konsep terutama telah dikembangkan untuk mengajarkan konsep-konsep kunci yang berfungsi sebagai siswa untuk berpikir dengan tingkat lebih tinggi dan menjadi dasar bagi pemahaman bersama dan komunikasi. Lebih lanjut, Arends (2008:324) menyatakan bahwa konsep adalah alat yang digunakan untuk mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman ke dalam berbagai macam kategori.

Dalam *concept sentence*, terdapat kelebihan dan kekurangannya. Huda (2014:317) menyatakan, bahwa kelebihan-kelebihan *concept sentence* adalah:

- 1) meningkatkan semangat belajar peserta didik,
- 2) membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif,
- 3) memunculkan kegembiraan dalam belajar,
- 4) mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif,

- 5) mendorong peserta didik untuk memandangi sesuatu dalam pandangan yang berbeda,
- 6) memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik,
- 7) memperkuat kesadaran diri,
- 8) lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran, dan
- 9) peserta didik yang lebih pandai mengajari peserta didik yang kurang pandai.

Sementara itu, kelemahan-kelemahan dari *concept sentence* adalah:

- 1) hanya untuk mata pelajaran tertentu, dan
- 2) kecenderungan peserta didik yang pasif untuk mengambil jawaban dari temannya.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan di atas, dapat disimpulkan bahwa *concept sentence* merupakan model pembelajaran yang baik diterapkan di sekolah-sekolah walaupun memiliki sedikit kelemahan.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Concept Sentence*, yaitu:

No.	Langkah-langkah
1.	Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
2.	Guru menyajikan materi terkait dengan pembelajaran secukupnya.
3.	Guru membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih empat orang secara heterogen.

4.	Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang disajikan.
5.	Setiap kelompok diminta untuk membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal empat kata kunci setiap kalimat.
6.	Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru.
7.	Peserta didik dibantu oleh guru memberikan kesimpulan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievment Divisions* (STAD)

Slavin (2005:143) menyatakan, bahwa model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Berikut ini langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

No.	Langkah-Langkah
1.	<p>Presentasi Kelas</p> <p>Materi STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang seringkali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi juga bisa memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberikan presentasi penuh selama presentasi kelas karena akan membantu mereka mengerjakan kuis-kuis dan skor kuis mereka.</p>
2.	<p>Pembentukan Tim</p> <p>Tim terdiri dari 4–5 siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan lebih khususnya lagi adalah mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan masalah bersama, membandingkan, jawaban, dan mengoreksi setiap kesalahan pemahaman apabila ada anggota tim yang melakukan kesalahan.</p>

3.	<p>Pemberian Kuis</p> <p>Setelah sekitar satu atau dua periode guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis sehingga setiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.</p>
4.	<p>Skor Kemajuan Individual</p> <p>Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Setiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Setiap siswa diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.</p>
5.	<p>Apresiasi Tim</p> <p>Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.</p>

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Game Tournament*)

Model pembelajaran TGT merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Slavin (2005: 163) mengemukakan TGT adalah model pembelajaran kooperatif menggunakan turnamen akademik dan menggunakan kuis-kuis, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Asma (2006: 54) menjelaskan bahwa model TGT adalah suatu model pembelajaran oleh guru dan diakhiri dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa. Setelah itu siswa pindah ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang diberikan guru. Sebagai ganti tes tertulis siswa akan bertemu di meja turnamen.

Sedangkan menurut Huda (2011:116) mengemukakan bahwa penerapan TGT mirip dengan STAD dalam hal komposisi kelompok, format instruksional, dan lembar kerjanya. Bedanya jika STAD fokus pada komposisi kelompok berdasarkan kemampuan, ras, etnik, dan gender, maka TGT umumnya fokus hanya pada level kemampuan saja. Pada model TGT siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 orang untuk memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka.

Model TGT pada mulanya dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edwards, merupakan metode pembelajaran pertama dari John Hopkins (Slavin, 2005:13). Metode ini memiliki banyak kesamaan dengan STAD, tetapi TGT menambahkan dimensi kegembiraan dengan mengganti kuis pada STAD menjadi permainan atau *tournament*. Menurut Huda (2011: 117) dengan TGT siswa akan menikmati bagaimana suasana turnamen, dan karena mereka berkompetisi dengan kelompok yang memiliki kemampuan setara, membuat TGT terasa lebih *fair* dibandingkan kompetisi dalam pembelajaran tradisional pada umumnya.

Dapat disimpulkan bahwa model TGT merupakan model pembelajaran dengan belajar tim yang menerapkan unsur permainan turnamen untuk memperoleh poin bagi skor tim mereka. Berbeda dengan kelompok kooperatif lainnya, pembagian tim dalam TGT berdasarkan tingkat kemampuan siswa.

Berikut ini langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

No.	Langkah-langkah
1.	Pembagian kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 siswa. Pada tahap membagi kelompok, guru memperhatikan beberapa kriteria dari siswa seperti jenis kelamin, suku serta kemampuan siswa dalam kelas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar setiap kelompok memiliki keseimbangan dan diskusi dapat berjalan dengan lancar.

2.	Siswa duduk sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan.
3.	Guru menjelaskan aturan saat diskusi.
4.	Setiap kelompok diskusi sesuai dengan aturan yang sudah diberikan oleh guru.
5.	Ketua atau kapten kelompok harus membagi tugas secara adil kepada setiap anggota kelompok agar diskusi berjalan dengan lancar.
6.	Guru melakukan penilaian proses selama diskusi berlangsung.
7.	Setiap perwakilan kelompok maju dan mempresentasikan hasil diskusi. Kelompok lain menyimak dan memberikan tanggapan tentang jawaban dari kelompok yang sedang menjelaskan di depan kelas.
8.	Guru dan siswa melakukan pertandingan. Misalnya, dengan cara memberikan pertanyaan secara lisan, dan setiap kelompok mempunyai kesempatan untuk menjawab secara rebutan. Setiap kelompok yang menjawab dengan benar akan mendapatkan poin sebanyak 10 dan jika jawaban salah akan mengurangi poin sebanyak 5.
9.	Guru mengumumkan kelompok yang memiliki poin terbanyak.
10.	Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang memiliki poin terbanyak.

5. Model Pembelajaran Terpadu atau Tematik

Model pembelajaran terpadu atau tematik merupakan model pembelajaran yang melibatkan atau mengaitkan berbagai bidang studi (Suprihatiningrum, 2014:252). Model

pembelajaran terpadu diharapkan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Rusman (2014:254) menyatakan, bahwa pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Model pembelajaran terpadu diharapkan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Hal tersebut dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep yang di peserta didik melalui pengalaman langsung dan dihubungkan dengan konsep lain yang telah dipahami sebelumnya.

Dalam penerapannya, model pembelajaran terpadu bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama dengan peserta didik dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata peserta didik. Tujuan dari tema tersebut bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata peserta didikan, tetapi juga keterkaitan dengan konsep dari mata peserta didikan lain. Oleh karena itu, Suprihatiningrum (2014:252) mengungkapkan, bahwa model pembelajaran terpadu disebut juga dengan model pembelajaran tematik.

Model pembelajaran terpadu lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar atau mengarahkan peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan

yang dipeserta didiki secara holistik, bermakna, autentik dan aktif.

a. Karakteristik Model Pembelajaran Terpadu

Sebagai suatu model pembelajaran, model terpadu memiliki karakteristik sabagai berikut:

1. Berpusat pada Peserta Didik

Model pembelajaran terpadu berpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal tersebut sesuai dengan pendekatan modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan Pengalaman Langsung

Pembelajaran terpadu dapat memberika pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experience*). Dengan pengalaman langsung, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang sifatnya konkret.

3. Pemisahan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas

Dalam model pembelajaran terpadu, antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-

tema yang paling dekat dan berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

4. Bersifat Fleksibel

Model pembelajaran terpadu bersifat fleksibel di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata peserta didikan dengan peserta didik yang lain, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan dan lingkungan peserta didik.

5. Hasil Pembelajaran sesuai dengan Minat dan Kebutuhan Peserta Didik

Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhan.

6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

b. Kelebihan Model Pembelajaran Terpadu

Rusman (2014:257) mengungkapkan beberapa kelebihan an model pembelajaran terpadu, di antaranya:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.
2. Kegiatan belajar lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
3. Membantu mengembangkan keterampilan peserta didik.

4. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.

c. Kekurangan Model Pembelajaran Inovatif

Beberapa kekurangan model pembelajaran terpadu menurut Rusman (2014:260) di antaranya sebagai berikut.

1. Pembelajaran terpadu akan gagal dilakukan jika guru tidak memahami kompetensi dasar dari tiap mata peserta didikan yang akan dipadukan.
2. Pembelajaran terpadu hanya dapat dilakukan oleh guru yang kreatif dan inovatif.
3. Pembelajaran terpadu memerlukan ketersediaan berbagai sarana dan prasarana belajar yang memadai.

6. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung didesain bagi peserta didik dalam mempelajari pengetahuan yang terstruktur dan dapat dipelajari melalui tahap demi tahap (Arends 1997:260). Model pembelajaran langsung memerlukan pengelolaan guru dengan cermat, dalam hal alokasi waktu, kejelasan dalam memberikan pengetahuan atau keterampilan baru harus disajikan tahap demi tahap. Selain itu, guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada tugas.

Model pembelajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang hati-hati di pihak guru. Menurut Kardi & Nur (2005:8) menyatakan, agar efektif model pembelajaran langsung mensyaratkan setiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama. Dalam model pembelajaran langsung, guru sebagai penyampai informasi sudah melakukan variasi gaya mengajar dan variasi media agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan.

Meskipun tujuan pembelajaran dapat direncanakan bersama oleh guru dan peserta didik, model ini terutama berpusat pada guru. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan peserta didik, terutama memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Sistem pembelajaran yang seperti itu bukan berarti model pembelajaran langsung bersifat otoriter, dingin, dan tanpa humor. Hal tersebut berarti bahwa lingkungan berorientasi pada tugas dan memberikan harapan tinggi agar peserta didik mencapai hasil belajar dengan baik.

a. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Langsung

Alur model pembelajaran langsung memiliki lima tahap, yaitu menentukan tujuan, menjelaskan atau mendemonstrasikan pengetahuan, memberikan latihan terbimbing, memberikan umpan balik, dan memberikan latihan lanjutan (Arends, 1997:265).

Tahap	Aktivitas Guru
Tahap 1 Menjelaskan dan menetapkan tujuan	Memberikan tujuan secara keseluruhan, memberikan informasi latar belakang dan pentingnya pembelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar.
Tahap 2 Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Mendemonstrasikan dengan jelas tahap demi tahap suatu pengetahuan atau keterampilan peserta didik.
Tahap 3 Memberikan latihan dan memberikan bimbingan	Menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk melatih pengetahuan atau keterampilan baru.
Tahap 4 Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik	Memeriksa kebenaran pemahaman dan kinerja peserta didik. Memberikan umpan balik dan menyampaikan dengan jelas.
Tahap 5 Memberikan latihan lanjutan	Menyiapkan latihan lanjutan pada situasi yang lebih kompleks.

b. Kelebihan Model Pembelajaran Langsung

Kelebihan model pembelajaran langsung antara lain:

1. Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan materi yang akan diberikan ke peserta didik.
2. Model ini memungkinkan untuk diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.

3. Melalui bimbingan, guru dapat menekankan hal-hal penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik.
4. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan yang eksplisit kepada peserta didik yang berprestasi rendah, karena guru memberikan bimbingan secara individual.
5. Informasi yang banyak dapat tersampaikan dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh peserta didik.
6. Model pembelajaran ini berguna bagi peserta didik yang tidak memiliki kepercayaan diri atau keterampilan dalam melakukan tugas seperti yang didemonstrasikan oleh guru.

c. Kekurangan Model

Kekurangan Model pembelajaran langsung di antaranya sebagai berikut.

1. Kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal terbatas karena partisipasi aktif lebih banyak dilakukan oleh guru.
2. Kesuksesan pembelajaran model ini sangat bergantung pada guru. Jika guru siap, percaya diri, dan terstruktur maka peserta didik dapat belajar dengan baik tetapi jika guru tidak memiliki ke-

mampuan tersebut maka tujuan pembelajaran dengan model ini tidak akan tercapai.

3. Model pembelajaran langsung membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dari guru. Jika komunikasi tidak berlangsung efektif, dapat dipastikan pembelajaran tidak akan berhasil.
4. Peserta didik menjadi tidak bertanggung jawab mengenai materi yang diajarkan oleh guru.
5. Model pembelajaran langsung berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan peserta didik karena ketidaktahuan mereka akan selesai dengan pembimbingan guru.

Bab 8

Contoh Model Pembelajaran Langsung Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah : SD/MI

Mata Pelajaran : sains

Kelas/Semester : V/1

Standar Kompetensi :

Siswa mampu memahami alat-alat tubuh bagian dalam (organ) manusia dan hewan, cara tumbuhan hijau mencari makanan dan mengembangkan kemampuan mengaitkan ciri-ciri makhluk hidup dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat, serta menyadari pentingnya pelestarian jenis makhluk hidup untuk mencegah kepunahan.

A. Kompetensi Dasar

Mendeskripsikan alat-alat tubuh bagian dalam manusia (organ pernafasan, pencernaan dan peredaran darah).

B. Indikator

- Menjelaskan proses keluar masuknya udara pernafasan pada hewan.
- Mendeskripsikan fungsi masing-masing organ sistem pernafasan hewan.

C. Model Pembelajaran

- Model pembelajaran langsung dengan strategi belajar menggarisbawahi.

D. Metode Pembelajaran

- Diskusi

E. Kegiatan Pembelajaran

No.	Tahap	Kegiatan
1.	Apersepsi	<ol style="list-style-type: none">1. Memotivasi siswa dengan menunjukkan beberapa gambar hewan. Guru bertanya kepada siswa tentang beberapa aspek penting pada sistem pernafasan manusia yang sudah dipahami siswa, setelah itu guru berdiskusi dengan siswa tentang bagaimana cara hewan bernapas.2. Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2.	Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mencontohkan cara menggarisbawahi bagian-bagian yang penting pada buku siswa tentang pernafasan beberapa hewan.2. Membimbing pelatihan awal dengan meminta satu atau dua siswa untuk menirukan apa yang dilakukan guru yaitu menggarisbawahi bagian yang penting pada buku siswa.3. Guru meminta semua siswa untuk mengikuti menggarisbawahi pada buku mereka masing-masing. Apabila ada hal yang kurang tepat, guru segera membenarkan guna untuk mengecek pemahaman dan memberi umpan balik.4. Pemberian tugas untuk siswa yang meliputi sistem pernafasan pada hewan.
3.	Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Membimbing siswa merangkum butir-butir penting pembelajaran tentang sistem pernafasan pada beberapa hewan.2. Mengerjakan uji mandiri untuk menambah pemahaman siswa tentang materi yang sudah diajarkan.

F. Sumber Belajar

1. Buku siswa Sains SD/MI tentang sistem pernafasan pada manusia.
2. Lembar penilaian yang berisi butir-butir soal yang relevan.

G. Alat dan Bahan

1. Gambar beberapa hewan (cacing, belalang, ikan, katak, kadal dan burung).
2. Buku kegiatan.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

NIP

NIP.....

G. Model Pembelajaran OME-AKE

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Suryanti dkk. pada tahun 2008. Nama model pembelajaran ini diambil dari singkatan kata kunci pada sintaks yang digunakan dalam pembelajaran. Model ini dikembangkan terutama untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, pada kenyataannya model ini dapat digunakan untuk pembelajaran terpadu di kelas rendah atau untuk pembelajaran mata pelajaran lainnya.

Model OME-AKE memiliki tujuh prinsip dasar dalam pengembangannya yaitu, model ini berpusat pada siswa, berdasarkan pada masalah, terintegrasi, berorientasi pada masyarakat, menawarkan pilihan, sistematis, dan berkelanjutan. Prinsip pertama yang berpusat pada siswa sebagai subjek belajar yang secara aktif membangun pemahaman dengan jalan merangkai pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang ditemukan. Sehingga siswa

diposisikan sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Pada model ini, guru berperan sebagai motivator, fasilitator, pendukung dan pendamping siswa dalam belajar.

Model OME-AKE didasarkan pada pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, komponen pembelajaran kontekstual yang meliputi konstruktivisme, modeling, masyarakat belajar, inkuiri, bertanya, autentik, dan refleksi juga digunakan dalam model ini.

Berikut ini langkah-langkah model pembelajaran OME-AKE.

No.	Langkah-langkah
1.	<p>Orientasi pembelajaran</p> <p>Pada tahap ini, diisi dengan kegiatan pengondisian kelas, penyampaian tujuan, penganalisisan tujuan, pengaitan/hubungan materi sebelumnya dengan materi yang akan dijelaskan. Dalam tahap ini, guru dituntut untuk dapat menyampaikan, menganalisis dan mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan materi sebelumnya secara pedagogis sehingga anak berada antara belajar dan bermain. Sasaran dalam tahap ini adalah aktivitas individual. Adapun untuk lebih jelasnya, berikut gambaran komponen pada tahap orientasi pembelajaran.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pengondisian kelas. b. Penyampaian tujuan. c. Penganalisisan tujuan. d. Menghubungkan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dijelaskan.

2.	<p>Pemodelan</p> <p>Tahap ini bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa keterampilan berbahasa yang baik. Dari tahap ini siswa dapat melakukan kegiatan penjiplakan, pengadaptasian, kemudian mengembangkan keterampilan sendiri. Pada tahap ini dapat dilakukan dengan pemutaran CD/DVD, pendemonstrasian, penghadiran narasumber. Tahap ini menjadi tahap yang paling penting dalam pembelajaran bahasa, karena belajar bahasa adalah belajar keterampilan. Dalam belajar keterampilan, pengamatan dan penelaahan merupakan langkah yang diyakini tepat. Pada tahap pemodelan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.</p>
3.	<p>Eksplorasi Topik</p> <p>Pada tahap ini, guru mengajak siswa untuk mengenali sumber materi pembelajaran kemudian mengidentifikasi aspek kognitif, afektif dan psikomotornya serta menyeleksi materi utama dan yang tidak.</p>
4.	<p>Analisis dan pemecahan Masalah Topik</p> <p>Pada tahap ini, siswa diajak untuk mengklasifikasikan topik, merumuskan pemecahan topik dan menyusun laporan lisan atau tulis. Pelaksanaan tahap ini sangat disarankan dalam bentuk kelompok terbimbing. Adapun untuk lebih jelasnya, berikut gambaran komponen pada tahap analisis dan pemecahan masalah topik:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengklasifikasian topik. Pencarian bahan pemecahan masalah. Perumusan pemecahan masalah topik. Pembuatan laporan.

5.	<p>Pengomunikasian Hasil</p> <p>Tahap ini dapat dilakukan dengan pemaparan hasil secara lisan maupun pemajangan hasil secara tertulis. Aktivitas pemaparan hasil dapat dilakukan secara individual, misalnya presentasi, demonstrasi atau pameran tetapi dapat juga dilakukan secara kelompok melalui peran, presentasi kelompok dan permainan.</p>
6.	<p>Evaluasi atau Refleksi</p> <p>Tahap ini berisi aktivitas penyimpulan materi pembelajaran, penyimpulan kegiatan pembelajaran, penganalisisan manfaat pembelajaran, penilaian kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan tindak lanjut kegiatan pembelajaran. aktivitas evaluasi dapat dilakukan melalui tanya jawab, angket dan tes baik secara individual maupun kelompok. Adapun untuk lebih jelasnya, berikut gambaran komponen pada tahap evaluasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penyimpulan materi pembelajaran. Penyimpulan kegiatan pembelajaran. Penganalisisan manfaat pembelajaran. Penilaian kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran. Penindaklanjutan hasil pembelajaran.

Sumber: Suryanti, dkk.(29-31, 2008)

Agar model ini dapat diterapkan dengan baik, maka diperlukan sistem pendukung, yaitu lingkungan sekolah yang memenuhi standar pendidikan, SDM yang kreatif dan mampu memahami langkah atau sintaks yang ada serta sarana dan prasarana yang harus memadai.

H. Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

1. SEMANGKA CIn

Strategi ini dikembangkan oleh Mawanti (2018) dengan tujuan agar pembelajaran sastra semakin digemari oleh siswa khususnya pembelajaran puisi. Selain itu, melalui strategi ini diharapkan siswa mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air. Nama SEMANGKA CIn diambil dari kata kunci setiap tahapan dalam kegiatan pembelajarannya. Berikut ini tahapan strategi SEMANGKA CIn dalam model pembelajaran sastra.

No.	Tahap
1.	Seleksi Pada tahap ini, guru dan siswa melakukan seleksi puisi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan memilih puisi sesuai dengan kemauan siswa. Setelah siswa memilih, guru membantu siswa untuk menyeleksi puisi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2.	Eksplorasi Guru dan Siswa mengeksplorasi puisi yang sudah didapat.
3.	Menyenangkan Pada tahap ini, siswa memahami puisi dengan cara membaca puisi secara menyenangkan.
4.	Apresiasi Siswa melakukan tahap apresiasi puisi secara individu atau kelompok. Selama siswa melakukan apresiasi, guru membimbing siswa dan melakukan evaluasi proses.

5.	Nyatakan Pada tahap ini, siswa menyatakan hasil apresiasi yang sudah dilakukan. Tahap Nyatakan dapat dilakukan dengan cara presentasi di depan kelas.
6.	Gagasan baru Siswa diberikan kesempatan untuk mengutarakan gagasan atau pendapat sesuai dengan isi puisi yang sudah dipresentasikan.
7.	Konfirmasi Pada tahap ini, guru memberikan masukan dan evaluasi terhadap hasil kerja siswa.
8.	Aplikasi Cinta Indonesia Tahap terakhir yaitu mengaplikasikan hasil dari proses pembelajaran sebelumnya. Misalnya, siswa belajar tentang kebersihan lingkungan dalam puisi yang sudah ditemukan, maka diharapkan siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk cinta Indonesia.

2. Pendekatan Proses

Pendekatan proses dapat digunakan dalam pembelajaran menulis. Pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi (Tomkins & Hoskisson, 1995). Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini.

Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini adalah:

- 1) memilih topik,
- 2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, dan
- 3) memperoleh dan menyusun ide-ide.

Siswa dipersilakan untuk menentukan topik karangan sendiri. Jika ada siswa yang merasa kesulitan, guru dapat membantunya dengan mengadakan *brainstorming* (urun rembug) untuk menentukan beberapa macam topik kemudian meminta siswa yang merasa kesulitan memilih topik tersebut untuk memilih salah satu yang paling menarik di antara topik-topik itu.

Melalui kegiatan pramenulis, siswa berbicara, menggambar, membaca dan bahkan menulis untuk mengembangkan informasi yang diperlukan untuk topik-topik mereka. Ketika siswa menyiapkan diri untuk menulis, mereka perlu untuk berpikir tentang tujuan dari menulis yang akan mereka lakukan. Apakah mereka akan menulis untuk menghibur, menginformasikan sesuatu, atau memengaruhi? Selain itu, mereka juga perlu merencanakan apakah mereka menulis untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain yang bisa teman sekelas, orang tua, nenek, kakek, paman, atau yang lain.

Para siswa juga harus mempertimbangkan bentuk tulisan yang akan mereka buat. Apakah cerita, surat, puisi, laporan atau jurnal. Dalam satu kegiatan menulis hendaknya ditentukan satu bentuk tulisan saja. Para siswa melakukan berbagai kegiatan untuk berusaha memperoleh

dan menyusun ide-ide untuk menulis. Graves (1983) menyebut penulis mempersiapkan diri untuk menulis sebagai kegiatan persiapan. Ada beberapa macam bentuk kegiatan yang dapat dilakukan, seperti:

- 1) menggambar,
- 2) mengelompokkan,
- 3) berdiskusi,
- 4) membaca,
- 5) bermain peran, atau
- 6) menulis cepat.

Pada tahap menulis draf siswa diminta hanya mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar.

Pada tahap membuat draf ini, waktu lebih difokuskan pada mengeluarkan ide-ide dengan sedikit atau tidak sama sekali memperhatikan pada aspek-aspek teknis menulis seperti ejaan, penggunaan istilah, atau struktur. Pada tahap merevisi siswa memperbaiki ide-ide mereka dalam karangan. Merevisi bukanlah membuat karangan menjadi lebih halus, tetapi kegiatan ini lebih berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pembaca. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah:

- 1) membaca ulang seluruh draf,
- 2) *sharing* atau berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan dengan teman dalam kelompok, dan

- 3) mengubah atau merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, komentar atau masukan dari teman atau guru.

Setelah menyelesaikan draf kasar, siswa memerlukan waktu untuk beristirahat dan menjauhkan diri dari karangan mereka. Setelah itu, barulah siswa membaca kembali draf kasar mereka dengan pikiran yang segar. Ketika siswa membaca inilah, mereka membuat perubahan-mengubah, mengurangi, menghilangkan atau memindahkan bagian-bagian tertentu dalam draf karangan. Bisa juga mereka menandai bagian-bagian yang akan diubah itu dengan memberinya tanda-tanda tertentu atau simbol, atau dengan menggarisbawahi.

Dalam kelompok, siswa mengadakan tukar pikiran dengan teman sekelompok atau sekelas. Kelompok-kelompok menulis ini sangat penting di mana guru dan siswa berbicara, atau memberi komentar tentang cara-cara untuk merevisi (Calkins, 1983). Kelompok ini dapat dibuat secara spontan atau kelompok yang sudah dibuat sebelumnya.

Adapun kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini adalah:

- 1) penulis membaca karangannya,
- 2) para pendengar (siswa lain) memberi komentar,
- 3) penulis membuat pertanyaan,
- 4) pendengar memberikan saran,
- 5) proses itu diulang (sampai semua tampil dalam kelompoknya untuk membacakan dan meminta respon temannya), dan

- 6) penulis merencanakan untuk merevisi.

Dalam kegiatan ini, guru bisa membantu siswa dengan berkeliling dan memonitor setiap kelompok. Kadang-kadang siswa mendapatkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan dalam kelompok sehingga memerlukan uluran tangan guru. Setelah bekerja dalam kelompok, yakni bertukar pikiran dengan teman sekelompok tentang draf tulisan dan mendapatkan masukan, siswa siap untuk merevisi. Mereka mungkin menambah, mengurangi, menghilangkan atau memindahkan bagian-bagian tertentu yang dirasa perlu untuk diubah.

Tahap berikutnya adalah menyunting. Fokus dari tahap menyunting ini adalah mengadakan perubahan-perubahan aspek mekanik karangan. Siswa memperbaiki karangan mereka dengan memperbaiki ejaan atau kesalahan mekanik yang lain. Tujuannya adalah untuk membuat karangan lebih mudah dibaca orang lain. Adapun aspek-aspek mekanik yang diperbaiki adalah penggunaan huruf besar, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, istilah dan kosakata serta format karangan. Waktu yang paling tepat untuk mengajarkan aspek-aspek mekanik ini ialah pada tahap menyunting bukannya melalui latihan-latihan pada buku kerja siswa.

Dalam menyunting, siswa membaca cepat karangan untuk menentukan dan menandai kemungkinan bagian-bagian tulisan yang salah. Guru dapat menunjukkan cara membaca cepat ini misalnya dengan membaca karangan

salah satu siswa. Guru membaca karangan itu dengan lambat dan menandai kemungkinan bagian-bagian karangan yang salah dengan pensil atau pulpen.

Dalam kegiatan membaca dan menandai bagian yang mungkin salah, siswa dapat menggunakan daftar *chek* untuk menentukan tipe-tipe kesalahan. Setiap tingkatan kelas siswa, dapat menggunakan daftar *chek* yang berbeda tergantung tinggi rendahnya kelas siswa. Setelah siswa membaca cepat dan menentukan kemungkinan kesalahan yang sebanyak mungkin ada dalam karangan mereka, siswa kemudian memperbaikinya secara individu atau dengan bantuan orang lain.

Beberapa kesalahan mungkin ada yang mudah untuk dikoreksi, ada yang perlu dilihat pada kamus, atau ada yang perlu bantuan dari guru secara langsung. Di sinilah kebermaknaan pembelajaran tata tulis yang dapat meliputi ejaan, tanda baca, dan penggunaan struktur atau istilah. Siswa benar-benar meresapi keterangan dan perbaikan dari guru atau teman sekelas.

Pada tahap mempublikasi, tahap akhir menulis, siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam bentuk yang sesuai atau berbagi tulisan dengan pembaca yang telah ditentukan. Pembaca bisa teman sekelas, guru, pegawai sekolah, atau bahkan kepala sekolah. Dalam tahap mempublikasi ini, dapat juga dilakukan dengan konsep *author chair* atau kursi penulis. Siswa yang telah selesai melakukan kegiatan menulis, maju ke depan dan duduk di kursi itu. Selanjutnya, siswa membaca hasil karyanya, sementara

itu para siswa lain dan guru memberikan perhatian dan menyampaikan aplus dengan bertepuk tangan setelah pembacaan selesai. Pembacaan hasil karya siswa itu dapat meliputi sebagian atau seluruh siswa.

Pendekatan proses juga dapat digunakan dalam pembelajaran membaca. Menurut hasil penelitian Palmer et.al. (1994), antara lain disebutkan bahwa siswa akan mendapatkan keuntungan jika proses, seperti proses membaca, diperagakan di hadapan siswa. Adapun proses membaca meliputi: persiapan untuk membaca, membaca, merespon, mengeksplorasi teks, dan memperluas interpretasi. Proses membaca tidak dimulai dengan membuka buku dan langsung membaca (Tomkins & Hoskisson, 1995), tetapi melalui persiapan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- 1) memilih buku/bacaan,
- 2) menghubungkan buku/bacaan dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya,
- 3) memprediksi isi buku/bacaan, dan
- 4) mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap buku/bacaan.

Tujuan utama tahap ini adalah untuk mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan teks yang akan dibaca. Pada tahap kedua, yakni membaca, siswa membaca buku atau teks secara keseluruhan.

Ada lima macam model membaca yang dapat dilakukan (Tomkins & Hoskisson, 1995), yakni:

- 1) membaca nyaring (*reading aloud*),
- 2) membaca bersama (*shared reading*),
- 3) membaca berpasangan (*buddy reading*),
- 4) membaca terbimbing (*guided reading*), dan
- 5) membaca bebas (*independent reading*).

Kelima macam model membaca ini dapat diterapkan sesuai dengan jenis dan tujuan pembelajaran membaca di sekolah.

Pada tahap ketiga, merespon, siswa memberi respon terhadap kegiatan membaca mereka dan terus berusaha memahami isi. Ada dua langkah yang dapat dilakukan siswa untuk tahap ini, yakni:

- 1) memberi tanggapan dalam bentuk menulis pada format hasil membaca, dan
- 2) berpartisipasi dalam diskusi klasikal.

Kedua langkah ini dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan di kelas. Setelah memberi respon, para siswa kembali memperhatikan buku/bacaan untuk menggali isinya lebih dalam lagi. Kegiatan ini disebut dengan menggali teks.

Pada tahap ini siswa melakukan langkah-langkah:

- 1) membaca ulang buku/bacaan,
- 2) menemukan gaya bahasa khusus penulis (*the author's craft*),
- 3) mempelajari kosakata baru,
- 4) mengidentifikasi ide bacaan, dan

- 5) berpartisipasi dalam pengajaran singkat yang dilakukan guru. Kegiatan menggali teks ini lebih dimaksudkan untuk memahami isi bacaan secara lebih mendetail.

Pada tahap terakhir dalam proses membaca, memperluas interpretasi dapat dilakukan kegiatan-kegiatan:

- 1) mereproduksi teks dengan bahasa sendiri,
- 2) bermain peran sesuai dengan isi teks,
- 3) mempresentasikan isi teks dengan program Powerpoint.

Ketiga kegiatan itu dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti berbicara dan menulis. Kegiatan seperti bermain peran, wawancara atau melakukan tugas/proyek khusus juga dapat dilakukan.

3. Strategi *Anticipation Guide*

Strategi yang dikembangkan oleh Erickson, Hubler, Bean, Smith & McKenzie tahun 1987 berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mempersiapkan siswa untuk membaca dengan meminta mereka untuk bereaksi terhadap serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan isi materi bacaan. Dalam bereaksi terhadap pernyataan, siswa mengantisipasi atau memperkirakan apa isi materi yang akan dibaca (Wiesendanger, 2001).

Strategi ini terdiri dari sejumlah pernyataan deklaratif yang dapat digunakan pada awal bagian teks. Guru memberi siswa sejumlah pernyataan dan meminta mereka apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan itu. Hal ini dilakukan agar siswa menyadari bahwa mereka benar-benar memproses informasi yang akan membantu mereka untuk memahami materi bacaan dengan lebih baik. Strategi ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan apa yang mereka sudah ketahui dengan informasi baru yang terdapat dalam teks.

Strategi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan meminta mereka bereaksi terhadap pernyataan tentang topik sebelum mereka membaca teks. Hal ini mengaktifkan pengetahuan sebelumnya sebagai perangkat motivasi untuk membuat siswa terlibat dalam pemahaman materi teks yang akan dibaca. Strategi ini dapat digunakan dengan baik dalam membaca teks eksposisi dan narasi, dan dapat diterapkan untuk setiap tingkat kelas. Langkah-langkah pembelajarannya adalah:

No.	Langkah-langkah
1.	Membaca materi dan mengidentifikasi konsep utama.
2.	Mengantisipasi pengetahuan sebelumnya pada siswa terhadap topik yang disajikan.
3.	Mempertimbangkan konsep-konsep penting, menuliskannya sampai 10 pernyataan luas. Pernyataan yang paling efektif adalah pernyataan yang berisi informasi dengan latar belakang pengetahuan siswa yang cukup.

4.	Menyajikan pernyataan kepada siswa dalam urutan kronologis yang sama seperti yang akan ditemukan siswa dalam bahan bacaan.
5.	Menempatkan panduan pada papan tulis, OHP, atau <i>handout</i> sehingga mudah dibaca oleh seluruh kelas. Membaca petunjuk itu dengan suara keras kepada siswa.
6.	Dalam kelas, membahas setiap pernyataan secara singkat dan tanyakan kepada siswa apakah setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan yang diberikan. Kemudian, mendorong siswa untuk mengevaluasi jawaban mereka dan mendengarkan pendapat dari rekan-rekan mereka.
7.	Setelah membahas pernyataan, mintalah siswa membaca teks. Setelah pembacaan selesai, mintalah siswa merespon sekali lagi terhadap pernyataan-pernyataan itu. Kemudian, meminta respon siswa yang berbeda dengan yang sebelumnya karena sekarang pemahaman mereka didasarkan pada teks yang telah dibaca. Jika siswa tidak setuju dengan penulis, mintalah siswa untuk mendukung kesimpulan mereka berdasarkan informasi dalam teks. Fokuskan kegiatan akhir pembelajaran ini pada perbandingan pernyataan dalam panduan sebelumnya dan setelah membaca materi

Sumber: Wiesendanger, 2001

4. Strategi DRTA (*Directed Reading-Thinking Activity*)

Strategi DRTA dikembangkan oleh Stauffer tahun 1996. DRTA adalah strategi yang memandu siswa melalui membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau menyesuaikan kembali prediksi. Strategi ini membantu siswa dalam pengembangan pemahaman bacaan (teks narasi) dan kemampuan berpikir kritis (Wiesendanger, 2001). Strategi ini melibatkan para siswa dalam memprediksi apa isi cerita yang dipikirkan mereka.

Strategi ini berupa kegiatan dalam siklus yang meliputi: memprediksi, membaca, dan membuktikan karena kegiatan membaca adalah kegiatan berpikir, yang melibatkan pembaca menggunakan pengalaman sendiri untuk merekonstruksi ide-ide penulis. Strategi ini dapat digunakan untuk setiap tingkat pembaca dalam kelompok atau individu, dengan teks narasi dan teks eksposisi.

Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajarannya:

No.	Langkah-langkah
1.	Memberikan setiap siswa salinan bacaan yang telah dipilih. Mintalah siswa untuk mempelajari judul dan gambar pada halaman pertama. Ajukan pertanyaan seperti berikut: apa yang kamu pikirkan tentang cerita dengan judul ini, apa yang kamu pikirkan tentang peristiwa dalam cerita ini, manakah prediksimu yang sesuai?

2.	Ketika pertama kali memperkenalkan DRTA, biasakan siswa dengan strategi untuk menangani dengan kata-kata yang belum dikenal: baca akhir kalimat, gunakan gambar jika tersedia, ucapkan kata-kata dengan suara nyaring, dan mintalah bantuan orang lain.
3.	Mengarahkan siswa untuk membaca dalam hati bagian dari cerita untuk memeriksa prediksi mereka. Pastikan bahwa siswa membaca untuk mencari makna. Amati kinerja membaca mereka dan bantu siswa yang membutuhkan bantuan dengan kata-kata yang mungkin sulit dipahami.
4.	Setelah siswa telah membaca bagian pertama, minta mereka menutup buku mereka. Apakah pertanyaan-pertanyaan berikut memandu siswa untuk mengevaluasi temuan dan prediksi baru mereka: apakah Anda benar, apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi? Kemudian, doronglah siswa untuk menyaring ide-ide mereka dan untuk membuat prediksi tentang peristiwa yang akan terjadi kemudian dalam bacaan.
5.	Mintalah siswa melanjutkan kegiatan membaca bagian lain. Pada setiap bagian bacaan, lanjutkan siklus memprediksi-membaca-membuktikan

Sumber: Wiesendanger, 2001

4. Strategi KWLA (*What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Affect of the Story*)

Strategi KWLA dikembangkan oleh Carr & Ogle tahun 1987, serta Mandeville tahun 1994. Strategi ini tidak hanya membantu siswa untuk menghubungkan apa yang mereka ketahui, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menilai sendiri kesesuaian, ketertarikan, dan nilai personal terhadap pengalaman belajar mereka. Strategi ini memfokuskan pada elaborasi dan pemantauan pemahaman siswa. Strategi ini bisa digunakan pada saat sebelum membaca, saat membaca, atau fase akhir membaca. Strategi KWLA dapat digunakan dalam pembelajaran membaca teks naratif atau ekspositorif. Strategi ini cocok untuk siswa dalam semua kemampuan dari SD sampai SMA (Wiesendanger, 2001).

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajarannya.

No.	Langkah-langkah								
1.	Membuat tabel dengan empat kolom seperti berikut: <table border="1" style="margin-left: 20px;"> <tr> <td style="width: 25%;">Apa yang saya ketahui</td> <td style="width: 25%;">Apa yang ingin saya ketahui</td> <td style="width: 25%;">Apa yang saya pelajari</td> <td style="width: 25%;">Pengaruh Cerita</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	Apa yang saya ketahui	Apa yang ingin saya ketahui	Apa yang saya pelajari	Pengaruh Cerita				
Apa yang saya ketahui	Apa yang ingin saya ketahui	Apa yang saya pelajari	Pengaruh Cerita						
2.	Bertanya kepada siswa apa yang telah mereka ketahui untuk tentang topik yang akan dibaca. Tulislah informasi itu pada kolom pertama.								
3.	Bertanya kepada siswa pertanyaan apa yang akan mereka jawab tentang topik yang akan dibaca. Tulis pertanyaan ini dalam kolom dua.								

4.	Setelah membaca, mintalah siswa untuk menjawab pertanyaan dan informasi lainnya dalam kolom tiga.
5.	Gunakan kolom empat untuk menulis jawaban pertanyaan pertama yang berpengaruh. Salah satu contoh pertanyaan: "apa yang membuat saya tertarik." Siswa secara reflektif memiliki informasi penting oleh jawaban dalam pertanyaan: "Mengapa informasi ini penting untuk saya dan bagaimana membantu saya mengetahui informasi tersebut."
6.	Jelaskan kepada siswa jika mereka juga dapat menggunakan kolom keempat untuk merespon dengan sikap yang baru tentang pembelajaran mereka. Contohnya siswa mungkin mencatat tentang jangkrik dan serangga lainnya mendapatkan tempat yang baik dalam budaya Asia.
7.	Adalah sangat penting untuk melakukan diskusi. Jika guru meminta siswa untuk mendengarkan respon teman sebayanya, dan berbicara tentang respon sendiri, dan kemudian respon tertulis mereka kualitasnya akan lebih baik

Sumber: (Wiesendanger, 2001).

5. Strategi *Directed Inquiry Activity*

Strategi ini dikembangkan oleh Lehr tahun 1980 dan Thomas tahun 1978. Strategi ini membantu meningkatkan pemahaman pembaca di dalam pembelajaran membaca berbagai bidang studi. Strategi ini membantu siswa dalam memilih informasi penting dan mengkategorikan informasi tersebut khususnya dalam informasi dari buku teks mata pelajaran (Wiesendanger, 2001).

Strategi ini membantu siswa dalam mengatur, mengolah, dan memahami materi teks yang ditugaskan. Peng-

gunaan enam pertanyaan membantu siswa dalam memahami teks baik teks narasi maupun teks ekspositori.

Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajarannya.

No.	Langkah-langkah
1.	Mintalah siswa melihat-lihat bagian teks yang ditugaskan.
2.	Ajukan enam pertanyaan, yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana.
3.	Catat prediksi siswa di papan tulis dengan kategori yang sesuai. Gunakan pertanyaan pemeriksaan dan teknik elaborasi agar siswa dapat mengingat informasi penting yang berkaitan dengan teks.
4.	Mintalah siswa membaca teks secara keseluruhan dan buatlah beberapa perubahan yang diperlukan untuk prediksi mereka.
5.	Gunakan grafik pramembaca untuk memodifikasi strategi yang digunakan sebagai strategi pra-dan pasca-membaca

Sumber: Wiesendanger, 2001

6. Strategi *Sentence Collection*

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dan kemampuan menulis kalimat kompleks serta untuk membantu siswa meningkatkan berpikir tingkat tinggi. Dalam strategi ini siswa berperan sebagai peserta aktif dan membangun kepercayaan dengan memperlihatkan koleksi kalimat mereka di dalam kelas supaya

dilihat oleh temannya. Siswa mendiskusikan kalimat itu dengan teman sekelasnya. Strategi ini mendorong keterkaitan antara keterampilan membaca dan menulis dalam pembelajaran di kelas. Berikut ini langkah-langkah pembelajarannya.

No.	Langkah-langkah
1.	Mengenalkan kepada siswa kalimat kreatif yang ditemukan di dalam buku atau buku yang telah dibaca siswa. Kalimat-kalimat ini dapat berisi tentang humor atau kesedihan, menemukan kosa kata, mengatur nada cerita, membandingkan karakter, menjelaskan plot, dan sebagainya.
2.	Menulis kira-kira tiga kalimat pada kertas berwarna coklat atau pada papan tulis yang lebar dan mendiskusikannya, kemudian mendorong siswa untuk menambah kalimat mereka sendiri. (Pembelajaran dapat difokuskan pada pola kalimat tertentu yang dipilih untuk meningkatkan penguasaan struktur kalimat tersebut).
3.	Menampilkan kalimat-kalimat tersebut di sekitar kelas. Luangkan waktu setiap hari untuk siswa membahas kalimat-kalimat itu dan menambah koleksinya.

Sumber: Wiesendanger, 2001.

Daftar Pustaka

- Arends, R.L. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Arends, R.L. 2008. *Learning to Each*. (7thed). (Terjemahan Helmi Prajitno Soetjipto., & Sri Mulyantini Soetjipto). New York: McGraw Hill Companies. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Calkins, L. M. 1983. *Lesson from a Child: on the Teaching and Learning of Writing*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan Pertama. Jakarta: PTRineka Cipta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI.
- Eggen, P.D. 1979. *Strategies For Teacher*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Graves, D. H. 1983. *Writing: Teachers and Children at Work*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Huda, Miftahul. 2011. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M. 2003. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Joyce, B. & Weil, M. 1980. *Models of Teaching*. Boston: Allin& Bacon
- Kardi, S., & Nur, M. 2005. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: PSMS UNESA.
- Kemendikbud. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mawanti, C. 2018. Membangkitkan Rasa Nasionalisme Melalui Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Strategi SEMANGKA CIn. *Proceeding International Conference on Education, Language, and Literature*, hlm.49. Surabaya: Pascasarjana Unesa.
- Mulyani, T. 2000. *Strategi Pembelajaran (Learning and Teaching Strategy)*. Yogyakarta: FIP UNY
- Nur, M. 2005. *Strategi-Strategi Belajar*. Surabaya: PSMS UNESA.

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusyan, T. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar*. Bandung: PT Remaja Karya.
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology Theory Into Practice*. Boston: Allyn and Bacon Publisher.
- Slavin, R.E. 2010. *Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice*. (terjemahan Narulita Yusron) Meassachusetts: A Simon dan Schester Company. (Buku asli diterbitkan tahun 2005).
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprihatiningrum, J. 2014. *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryanti,dkk. 2008. *Model -Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa Press
- Syah, M. 2004. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tomkins, G. E., & Hoskisson, K. 1995 *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Boston: Allyn Bacon.
- Uden, L., Beamont, C. (2006). *Technology and Problem Based Learning*. London: Information Science Publishing.
- Wiesandenger, K. D. 2001. *Strategies for Literacy Education*. Columbus, Ohio: Merril Prentice Hall.

SALINAN
LAMPIRAN
PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
NOMOR 22 TAHUN 2016
TENTANG
STANDAR PROSES PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

BAB I
PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor

32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan:

1. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;

8. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
12. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Terkait dengan prinsip di atas, dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

BAB II

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian kelompok (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat didasarkan menggunakan pendekatan

pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati,	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
-		Mencipta

Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS.

Karakteristik proses pembelajaran di SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan secara keseluruhan berbasis mata pelajaran, meskipun pendekatan tematik masih dipertahankan.

Standar Proses pada SDLB, SMPLB, dan SMALB diperuntukkan bagi tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dan tuna laras yang

intelegensinya normal. Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut, capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

BAB III

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Desain Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.

Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d. kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e. Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- f. materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g. pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h. penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;

- i. alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

- a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. kelas/semester;
- d. materi pokok;

- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. penilaian hasil pembelajaran.

3. Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

BAB IV
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

A. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1. Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran

- a. SD/MI : 35 menit
- b. SMP/MTs : 40 menit
- c. SMA/MA : 45 menit
- d. SMK/MAK : 45 menit

2. Rombongan belajar

Jumlah rombongan belajar per satuan pendidikan dan jumlah maksimum peserta didik dalam setiap rombongan belajar dinyatakan dalam tabel berikut:

No.	Satuan Pendidikan	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah Maksimum Peserta Didik Per Rombongan Belajar
1.	SD/MI	6-24	28
2.	SMP/MTs	3-33	32
3.	SMA/MA	3-36	36
4.	SMK/MAK	3-72	36
5.	SDLB	6	5
6.	SMPLB	3	8
7.	SMALB	3	8

3. Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

4. Pengelolaan Kelas dan Laboratorium

- a. Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama.
- b. Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- c. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik dan sumber daya lain sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- d. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- e. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- f. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.

- g. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- h. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- i. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- j. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- k. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
- l. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;

- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

BAB V

PENILAIAN PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

BAB VI

PENGAWASAN PROSES PEMBELAJARAN

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas.

1. Prinsip Pengawasan

Pengawasan dilakukan dengan prinsip objektif dan transparan guna peningkatan mutu secara berkelanjutan.

2. Sistem dan Entitas Pengawasan

Sistem pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan.

- a. Kepala Sekolah, Pengawas dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan melakukan pengawasan dalam rangka peningkatan mutu.

- b. Kepala Sekolah dan Pengawas melakukan pengawasan dalam bentuk supervisi akademik dan supervise manajerial.

3. Proses Pengawasan

a. Pemantauan

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan melalui antara lain, diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.

b. Supervisi

Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan melalui antara lain, pemberian contoh pembelajaran di kelas, diskusi, konsultasi, atau pelatihan.

c. Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan.

d. Tindak Lanjut

Tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk:

- 1) Penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar; dan

- 2) pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,**

TTD.

ANIES BASWEDAN

Salinan sesuai dengan aslinya,
plh. Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kepala Biro Kepegawaian,

TTD.

**Dyah Ismayanti
NIP 196204301986012001**

SALINAN

**PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 103**

TAHUN 2014

TENTANG

**PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN DASAR DAN
PENDIDIKAN MENENGAH**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA,**

Menimbang : bahwa dalam rangka implementasi kurikulum sebagaimana telah diatur dalam Pasal 77O ayat (2) huruf c dan Pasal 77P ayat (2) huruf c Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah

- dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);
3. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014;
 4. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014;
 5. Keputusan Presiden Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 54/P Tahun 2014;
 6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
 7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
 8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;

9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah;
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH.

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selanjutnya disebut dengan RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada silabus;
3. Satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/MI/SDLB), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/MTs/SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA/MA/SMALB), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan/Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMK/MAK/SMKLB).

Pasal 2

- (1) Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik:
 - a. interaktif dan inspiratif;
 - b. menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif;
 - c. kontekstual dan kolaboratif;
 - d. memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan
 - e. sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- (2) Pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
 - (3) Pendekatan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan cara pandang pendidik yang digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan.
 - (4) Strategi pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan langkah-langkah sistematis dan sistemik yang digunakan pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan.
 - (5) Model pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya.
 - (6) Metode pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menangani suatu kegiatan pembelajaran yang mencakup antara lain ceramah, tanya-jawab, diskusi.
 - (7) Pendekatan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (3) menggunakan pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan.
 - (8) Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran:
 - a. mengamati;

- b. menanya;
 - c. mengumpulkan informasi/mencoba;
 - d. menalar/mengasosiasi; dan
 - e. mengomunikasikan.
- (9) Urutan logis sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat dikembangkan dan digunakan dalam satu atau lebih pertemuan.
- (10) Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dilaksanakan dengan menggunakan modus pembelajaran langsung atau tidak langsung sebagai landasan dalam menerapkan berbagai strategi dan model pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai.

Pasal 3

- (1) Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan RPP.
- (2) RPP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disusun oleh guru dengan mengacu pada silabus dengan prinsip:
- a. memuat secara utuh kompetensi dasar sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan;
 - b. dapat dilaksanakan dalam satu atau lebih dari satu kali pertemuan;
 - c. memperhatikan perbedaan individual peserta didik;
 - d. berpusat pada peserta didik;
 - e. berbasis konteks;

- f. berorientasi kekinian;
 - g. mengembangkan kemandirian belajar;
 - h. memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran;
 - i. memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan; dan
 - j. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- (3) Prinsip sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diwujudkan dalam bentuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial.
- (4) RPP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memuat:
- a. identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran atau tema, kelas/semester, dan alokasi waktu;
 - b. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator pencapaian kompetensi;
 - c. materi pembelajaran;
 - d. kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup;
 - e. penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan; dan
 - f. media, alat, bahan, dan sumber belajar.
- (5) Indikator pencapaian kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf b merupakan:

- a. kemampuan yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2; dan
 - b. kemampuan yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4.
- (6) Kegiatan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf d mengacu pada pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) sampai dengan ayat (9).

Pasal 4

Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dilaksanakan sesuai pedoman sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 5

Semua ketentuan tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam Peraturan Menteri yang sudah ada sebelum Peraturan Menteri ini berlaku, tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri ini.

Pasal 6

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 3 Oktober 2014
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MOHAMMAD NUH

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 8 Oktober 2014
MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

AMIR SYAMSUDIN

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2014
NOMOR 1506

Salinan sesuai dengan aslinya.
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

TTD.

Ani Nurdiani Azizah

NIP 195812011986032001

Glosarium

Guru atau pendidik adalah seseorang yang memiliki kelebihan.

Inkuiri adalah proses penggunaan intelektual siswa dalam memperoleh pengetahuan dengan cara menemukan dan mengorganisasikan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ke dalam sebuah tatanan penting menurut siswa.

Model *concept sentence* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif.

Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran, maupun kegiatan peserta didik dan

dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di kelas.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang mana seorang peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti dengan proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*.

Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 5–6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Model pembelajaran STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Model pembelajaran terpadu atau tematik adalah model pembelajaran yang melibatkan atau mengaitkan berbagai bidang studi.

Model pembelajaran TGT adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif.

Model *think-pair-share* adalah model pembelajaran yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan dikembangkan dalam bentuk tulisan.

Murid adalah istilah lain peserta didik tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar.

Pelajar adalah istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah.

Pembelajaran adalah proses kegiatan yang melibatkan guru, siswa, metode, lingkungan, media, sarana, dan prasarana yang semuanya saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai sebuah tujuan.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Proses belajar mengajar adalah proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokok.

Ruang Kelas adalah suatu ruangan dalam bangunan sekolah, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Mebeler dalam ruangan ini terdiri dari meja siswa, kursi siswa, meja guru, lemari kelas, papan tulis, serta aksesoris ruangan lainnya yang sesuai.

Santri adalah istilah bagi peserta didik suatu pesantren atau sekolah-sekolah salafiyah yang sangat mempunyai potensi.

Siswa/siswi adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Warga belajar adalah istilah bagi peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal.

Indeks

- A** 148, 149
- administrasi 4
- B**
- belajar 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 11, 15, 16, 23, 25, 26, 28, 29, 30, 33, 39, 46, 47, 48, 49, 50, 58, 59, 61, 63, 70, 72, 73, 76, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 90, 92, 93, 94, 95, 97, 110, 118, 119, 121, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 139, 141, 143, 147, 149
- G**
- guru iii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 13, 14, 16, 26, 27, 28, 33, 38, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 59, 67, 68, 71, 72, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 96, 97, 98, 100, 101, 102, 103, 105, 111, 119, 120, 129, 130, 132, 133, 135, 136, 142, 146, 147,
- H**
- hipotesis 27, 37, 38, 47, 48, 49, 50
- M**
- mengajar 1, 2, 3, 5, 7, 8, 46, 51, 85, 147, 149
- P**
- pembelajaran iii, ix, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 37, 38, 39, 41, 46, 51, 53, 54, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 74, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 102, 103, 104, 107, 110, 111, 113, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 140, 141, 142, 143, 144, 146, 147,

- 148, 153
- pendidik 4, 124, 125, 126, 135, 139, 141, 146
- peserta didik 3, 4, 5, 6, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 70, 71, 72, 73, 74, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 118, 119, 120, 121, 122, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 139, 140, 142, 146, 147, 148, 149

S

- sekolah 2, 17, 31, 40, 52, 74, 95, 102, 104, 120, 124, 125, 134, 143, 148, 149
- siswa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 42, 44, 53, 54, 56, 57, 60, 67, 68, 73, 76, 77, 78, 79, 80, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 146, 147, 148, 149

Masyarakat melalui siaran radio, serta aktif melakukan berbagai penelitian dalam bidang pembelajaran maupun linguistik.

Sekilas Tentang Penulis



Yulianah Prihatin, lahir pada 11 Juli 1991 di Madiun Jawa Timur. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Jombang pada tahun 2013, beliau mendapatkan beasiswa S2 untuk melanjutkan Pendidikan magister jurusan Linguistik Terapan konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan lulus pada tahun 2015.

Beliau saat ini mengabdikan diri sebagai dosen dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia. Seiring dalam perjalanan kariernya seagai dosen tetap di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, beliauapun tidak segan untuk mentransfer ilmunya pada perguruan tinggi lain di Jawa Timur seperti STIKES ICME Jombang. Selain memberikan perkuliahan pada beberapa perguruan tinggi, beliau juga aktif melaksanakan Program Pengabdian